

**KESENIAN JARANAN DESA MUMBULSARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BERBASIS ETNOPEDAGOGI**

SKRIPSI



Oleh:

M. Alif Amin Sholeh

NIM. T20179087

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

JUNI 2022

**KESENIAN JARANAN DESA MUMBULSARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH MENENGGAN PERTAMA
BERBASIS ETNOPEDAGOGI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

M. Alif Amin Sholeh
NIM. T20179087

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pembimbing:


Alfisvah Nurhavati, S.Ag, M.Si.
NIP. 19770816200642002

**KESANIAN JARANAN DESA MUMBULSARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
BERBASIS ETNOPELAGOGI**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

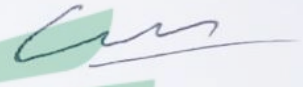
Hari: Jumat
Tanggal: 10 Juni 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Musyarofah, M.Pd
NIP. 198208022011012004


Muhammad Eka Rahman, M.SEI
NUP. 201708167

Anggota:

1. Dr. Moh. Sutomo, M.Pd
2. Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Menyetujui

Delegasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

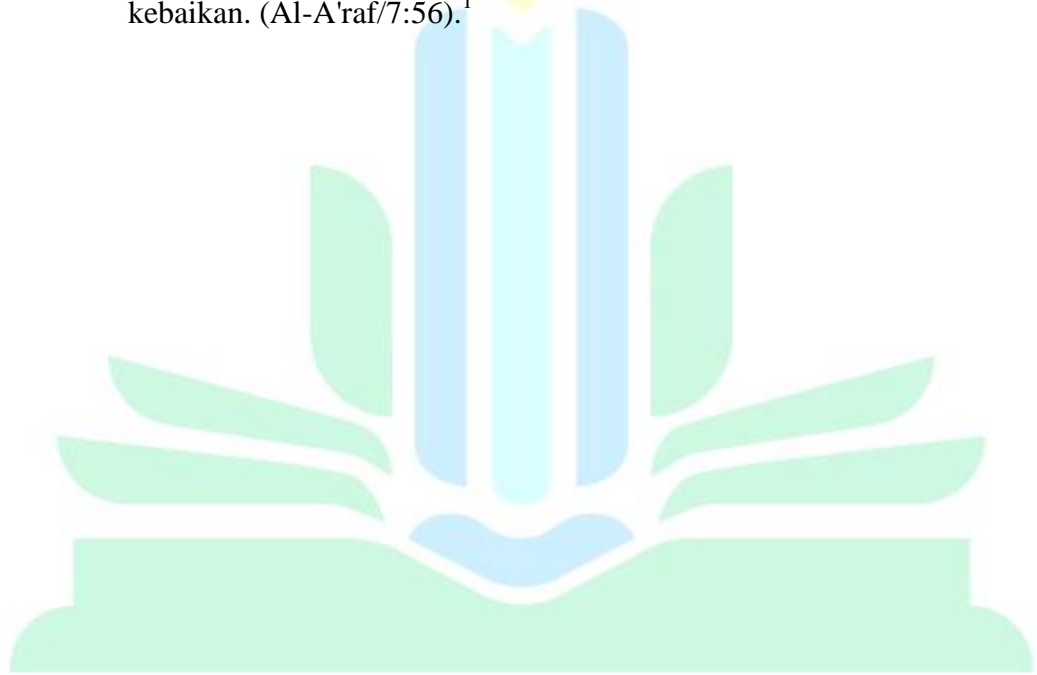


Prof. Dwi Wati, M.Pd, I.Pd
NIP. 196405111999032001

MOTTO

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ (الاعراف/7: 56-56)

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. (Al-A'raf/7:56).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ), “ Al-Quran Kemenag”, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2016).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, terselesaikannya karya sederhana ini dengan penulis semangat perjuangan dan pengorbanan dalam pembuatannya serta tulus dari hati yang paling dalam, karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak Ibuku tercinta: Bapak Mistarum dan Ibu Soliha, selaku orang tua yang memberikan panutan kepada anak tercinta dalam setiap langkah kehidupanku, yang tiada henti selalu mendoakan sepenuh hati, memberikan motivasi dan semangat yang tiada henti, memberikan dukungan moral dan material sehingga saya dapat melaksanakan tugas akhir dan perkuliahan ini dengan baik dan kepada keluarga besar saya ucapkan terimakasih atas dukungannya dan motivasinya selama ini.
2. Kakak-ku tercinta yang sudah memberikan arahan serta motivasi dalam menempuh perkuliahan dari awal sampai akhir serta selalu memberikan kasih sayangnya kepada semua adik-adiknya.
3. Guru dan Dosen saya yang tidak saya sebutkan satu persatu, dimana saya sangat berterima kasih atas dukungannya dan doanya sekaligus bimbingan ilmu, semoga ilmu yang saya dapat akan barokah dan manfaat.
4. Sahabat-sahabatku seperjuangan, terimakasih atas motivasinya dan canda tawa dalam menjalani kehidupan, semoga ilmu dan pengalaman bersama bisa mengantarkan kita menuju gerbang kesuksesan dan kelak dapat menjadi seorang abdi kepada Nusa dan Bangsa dengan profesional dan Amanah.
5. Semua pihak yang telah bersedia memberikan informasi, pengalaman serta ilmunya dalam pencarian data pada skripsi ini.

ABSTRAK

M. Alif Amin Sholeh, 2022: Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Berbasis Etnopedagogi.

Kata Kunci: *Etnopedagogi, Kesenian Jaran Kepang, Sumber Belajar*

Kesenian budaya tradisional merupakan kesenian budaya yang hidup dalam lingkungan masyarakat sebagai kesenian yang hidup dan berkembang melalui pengaturan-pengaturan yang ada di lingkungan masyarakat. Maka seiring berkembangnya zaman modern kesenian budaya tradisional semakin kedepan berpotensi tidak lagi menjadi daya ketertarikan di mata masyarakat. Terutama kesenian budaya jaran kepong merga rukun sebagai kesenian budaya yang dimiliki oleh masyarakat, sebagai ujung tombak menjaga dan melestarikan kesenian budaya yang sudah menjadi tanggung jawab bersama dalam masyarakat.

Fokus dalam penelitian skripsi ini adalah (1) Bagaimana muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian jaran kepong merga rukun di Desa Mumbulsari?, dan Bagaimana implementasi etnopedagogi kesenian jaran kepong merga rukun dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama?.

Kemudian dalam penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian jaran kepong merga rukun di desa mumbulsari. (2) Untuk mendeskripsikan implementasi etnopedagogi kesenian jaran kepong merga rukun dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian dalam jenis penelitian ini menggunakan penelitian *Etnografi*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa, (1) muatan materi etnopedagogi dalam kesenian jaran kepong merga rukun meliputi: (a) Religius atau keyakinan dalam kesenian budaya jaran kepong merga rukun terdapat keterkaitan materi pada mapel seni budaya. (b) Sejarah, dalam kesenian budaya terdapat keterkaitan materi pada mapel sejarah. (c) Gotong royong, yakni dalam kesenian budaya terdapat keterkaitan pada materi mapel Antropologi. (d) Keindahan dalam tarian kesenian jaran kepong: secara garis besar terdapat materi dalam kesenian budaya yakni: Tari Pambuka, Tari Persembahan, Tari Rampak Muda, Tari Sekar Taji, Tari Suka-suka (ndadi). (e) Toleransi antar masyarakat, terdapat terdapat keterkaitan muatan materi pada mapel Antropologi. (2) Sumber belajar melalui anggota selaku pembina selalu bekerja sama dalam mentransformasikan kesenian budaya jaran kepong merga kepada peserta didik, supaya dapat mengenal lebih dalam baik setiap sejarah kesenian budaya, keyakinan dalam menjalankan kesenian budaya. Model pembelajaran interaksi sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui kesenian budaya jaran kepong merga rukun terdapat keterkaitan pada muatan materi yang diajarkan dengan mapel Sosiologi yakni: 3.4 Mendeskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi serta Mengenal dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat.

KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunianya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

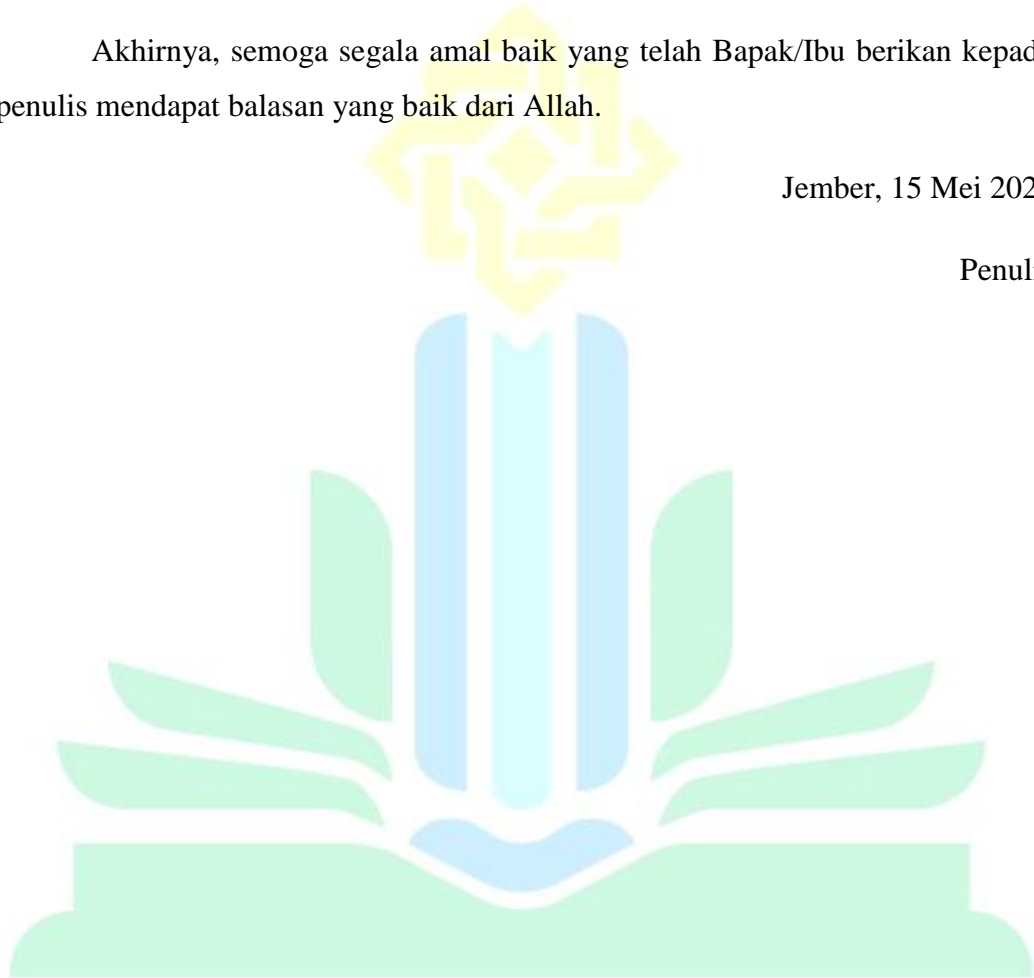
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Dr. Indah Wahyuni, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Sains yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai persyaratan skripsi.
4. Ibu Musyarofah, M.Pd. selaku ketua Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai persyaratan skripsi.
5. Ibu Alfisyah Nurhayati, S.Ag, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Bapak Muhammad Ali Sobri, selaku Kepala Desa Kecamatan Mumbulsari yang telah meluangkan waktunya serta izin dalam penelitian ini.
7. Seluruh masyarakat yang sudah memberikan informasi-informasi berdasarkan penelitian yang terkait.

8. Seluruh keluarga terutama kedua orang tua, guru, sahabat, dan teman-teman yang memberikan dukungan penuh yang sangat membangun terhadap peneliti.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 15 Mei 2022

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	20
1. Kesenian Jaranan.....	20
2. Sumber Belajar.....	20
a. Kategori Sumber Belajar.....	27
b. Fungsi Sumber Belajar.....	29
c. Pemanfaatan Sumber Belajar.....	30
C. Etnopedagogi Sebagai Pendekatan Pembelajaran Pada Kesenian Jaranan	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data.....	45
G. Tahap-Tahap Penelitian	46

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian	48
B. Penyajian dan Analisis Data	52
C. Pembahasan Temuan.....	81

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA 108

Persyaratan Keaslian Tulisan

Lampiran-lampiran yang berisi:

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Instrumen Penelitian
4. Surat Izin Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Surat Selesai Penelitian
7. Dokumentasi Foto
8. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

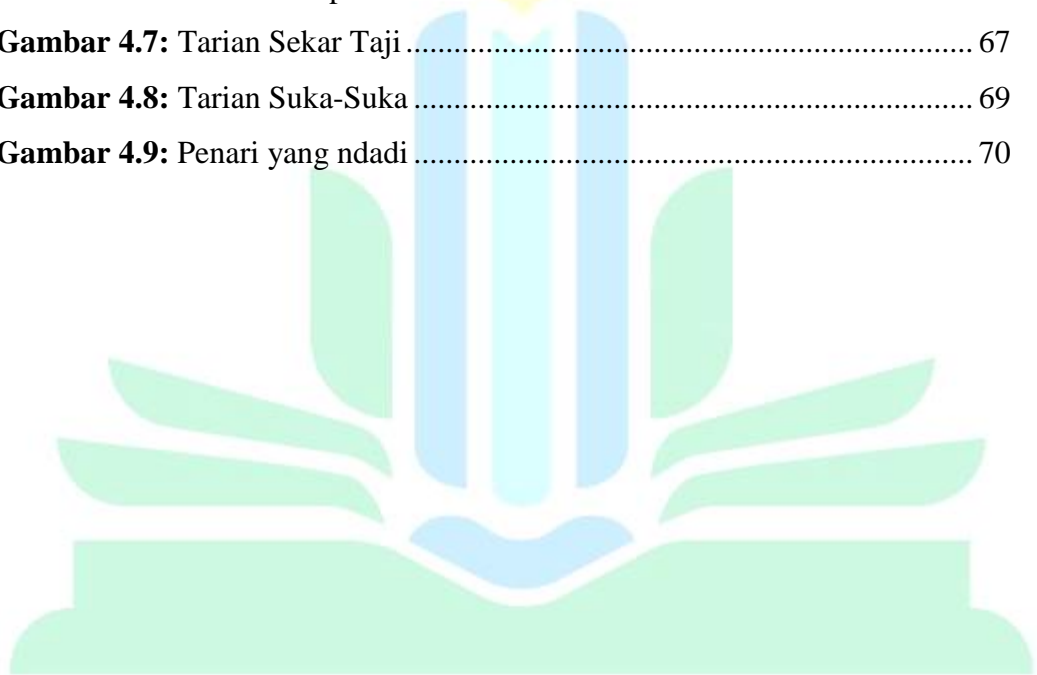
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan..... 18



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Letak geografi Wilayah Kecamatan Mumbulsari	48
Gambar 4.2: Pembuatan Sesaji.....	48
Gambar 4.3: Obong Kemenyan.....	61
Gambar 4.4: Tarian Pembuka.....	64
Gambar 4.5: Tarian Persembahan	65
Gambar 4.6: Tarian Rampak Muda.....	66
Gambar 4.7: Tarian Sekar Taji	67
Gambar 4.8: Tarian Suka-Suka	69
Gambar 4.9: Penari yang ndadi	70



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pertunjukan tradisional sebagai seni yang ada dan dihasilkan di suatu tempat yang bertumpu pada kesepakatan bersama di antara kelompok pendukung yang berubah seiring waktu. Pertunjukan tradisional memiliki ciri khas tersendiri dalam seninya yang membedakannya dalam pertunjukan. Masuknya budaya modern kini mempengaruhi perkembangan ekspresi pertunjukan tradisional, yang berdampak pada berbagai komponen yang mendorong ekspresi kreatif. Jenis aransemen, teknik menari, backup, kosmetik, dan pakaian termasuk di antara komponen-komponen ini.

Kemajuan seni pagelaran tradisional secara langsung tidak bisa dirubah sesuai dengan acara tentu sulit dicapai, dan yang mengejutkan, pagelaran pertunjukan ini akan terhenti. Menurut Haris Supratno, hilangnya pertunjukan ekspresi tersebut antara lain disebabkan oleh:² (1) kemajuan masyarakat arus utama atau keahlian; (2) peningkatan hiburan melalui televisi dan video; (3) seni pertunjukan tidak bisa beradaptasi dengan budaya modern (sangat mirip); (4) masyarakat semakin berkembang dan sibuk, sehingga tidak memiliki waktu atau kemauan untuk menonton hiburan seni pertunjukan tradisional; dan (5) masyarakat mengabaikan seni pertunjukan.

Pendidikan budaya lokal, seperti tradisi, undang-undang, pengetahuan, dan bahasa, harus digunakan sebagai landasan dan panduan dalam mencari

² Haris Supratno, *"Beberapa Alternatif Penelitian Seni Pertunjukan Dengan Pendekatan Holistik dan Multidimensional"* Makalah seminar Seni. Surabaya: IKIP, 1996.

solusi yang layak untuk berbagai masalah publik. Sayangnya, ada kecenderungan dalam praktik instruktif saat ini untuk ketidakseimbangan antara kontak instruksional dan kehadiran sosial, dengan tujuan membuat siklus instruktif kering dari sudut pandang sosial dan dipandu oleh hasil secara umum. Padahal, mengingat praksis instruksional untuk itu, sudut pandang sosial harus menjadi dasar dan peraturan untuk pelaksanaan setiap kegiatan publik. Akibat dari keunikan tersebut, tampak bahwa diperlukan upaya reorientasi praksis pembelajaran, sehingga pelaksanaan setiap tindakan konstruktif secara konsisten mempertimbangkan komponen sosial, baik tradisional lokal maupun global.³

Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya terencana dan terarah untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan pengalaman pendidikan yang sesuai guna meningkatkan hasil belajar. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴ Lebih lanjut undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan utamanya adalah membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya yang sebenarnya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi penduduk yang sehat, cakap, inovatif, bebas, dan andal. Kartadinata menekankan perlunya mempertimbangkan pembentukan sistem pendidikan publik dengan cara yang diharapkan dapat memperkuat manfaat yang sebanding dan keunggulan

³ Ayu Sutarto dan Setyo Yuwono (editor), *Pendekatan Budaya dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda, 2004.

⁴ Depdiknas. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Retrieved 30 October, 2011. from. www.depdiknas.go.id.

kompetitif bangsa Indonesia melalui integrasi adaptabilitas dan inovasi terkait budaya, berdasarkan pesan yang terkandung dalam undang-undang.⁵

Kearifan lokal yang terstruktur secara lokal adalah kognisi teoretis yang ada di ruang publik dan mengisi serta berkembang dalam kesadaran terbuka secara konstan, bergerak dari eksistensi yang suci ke yang profan (kehidupan sehari-hari dan adil). Keragaman sosial Indonesia merupakan paradigma yang sangat baik bagi pembangunan negara. Setiap daerah berbeda dan memiliki kearifan lokal.⁶

Dalam studi etnopedagogis, pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi pada pemahaman siswa terhadap suatu konsep. Etnopedagogi adalah penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, serta tertuang dalam Peraturan Menteri No. 69 Tahun 2013, sebagai salah satu pijakan filosofis bagi penyempurnaan program pendidikan tahun 2013, tepatnya pendidikan dan pelatihan dalam kondisi eksisting dan kondisi kekinian. masa depan. Hal ini sejalan dengan Alwasilah, dkk.⁷ Wawasan lokal diidentifikasi dengan bagaimana informasi diproduksi, disimpan, diterapkan, dan dibuat. Etnopedagogi merupakan praktik instruktif yang bertumpu pada kearifan lokal dalam ruang yang berbeda dan menonjolkan informasi terdekat atau kelihaihan sebagai sumber pengembangan dan kapabilitas yang dapat diaktifkan untuk pendampingan pemerintah daerah.

⁵ S. Kartadinata, *Etnopedagogi: Sebuah Resureksi Ilmu Pendidikan (pedagogik)*. Makalah disajikan pada 2nd International Seminar 2010 *Practice Pedagogic in Global Education Perspective*. PGSD UPI, Bandung (17 May, 2010).

⁶ Elsa Sri Wahyuni, "Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santono Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019," *AVATAR* 11, no. 1 (2021).

⁷ Alwasilah, C. dkk. *Etnopedagogi Landasan praktek Pendidikan dan Profesi Guru*, Bandung; Kiblat, 2009, 67.

Pendekatan etnopedagogis pendidikan memandang pengetahuan yang paling langsung sebagai sumber pengembangan dan kapasitas untuk terlibat. Seperti halnya dengan aset reguler dewan dan berbagai kegiatan sosial lainnya secara lokal, informasi lingkungan biasanya digunakan sebagai petunjuk independen terdekat.⁸

Kesenian Jaranan Turonggo Yakso dikaji dari perspektif berbagai pemikiran sosiologis historis, sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Roki Amrullah, Muhammad Zainuddin, dan Sri Utara berjudul "Kontribusi Seni Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Etnografis)." Turonggo Yakso adalah kesenian yang berharga dari orang-orang Dongko yang mengandalkan masa lalu dari sudut pandang yang diverifikasi. Dari segi psikologis, membantu upaya menjaga standar dan kualitas masyarakat Dongko dalam memahami manfaat budaya pertanian.

Kemudian ini menunjukkan perhatian dan tindakan individu Dongko dalam memerangi kekerasan dari sudut pandang sosiologis. Hal ini menunjukkan keunggulan Kabupaten Dongko yang merupakan lokasi dataran tinggi dengan potensi pertanian, dari segi geologis. Dari segi antropologi, gaya hidup masyarakat Dongko ditunjukkan dari segi keragaman, budaya, dan religi. Dari sudut pandang sosiologis, kolaborasi pertemuan Dongko lokal dapat dilihat. Terakhir, dari segi keuangan, ini menunjukkan praktik keuangan masyarakat Dongko, terutama distribusi bahan makanan alami di daerah pedesaan. Meskipun penyelidikan sosiologis bersifat soliter, namun

⁸ Priadi Surya, *Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah*, Artikel Ilmiah Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

belum dikoordinasikan dan dikuatkan untuk pembelajaran, diandaikan untuk sosiologi⁹

Dengan demikian, kontribusi seni jaranan kepada masyarakat Dongko terus memberikan kontribusi lebih dalam hal menunjukkan kearifan lokal yang unik dari berbagai perspektif, termasuk politik, geografi, antropologi, psikologi, sosiologi, dan ekonomi, sekaligus memberikan ide tersendiri dalam menggambarkan seni jaranan itu sendiri.

Melihat kebenaran kompleksitas mekanis dan kemajuan gaya hidup individu, tampaknya pertimbangan mengenai ekspresi pertunjukan adat harus diperluas. Karena cara hidup individu dalam memuja ekspresi seni akan semakin larut di kemudian hari, karena pergeseran ke inovasi yang semakin kompleks, di mana inovasi dapat mencari kebutuhan setiap individu daerah itu sendiri, demikian cara hidup yang dimiliki di sekitar masyarakat. area lokal tidak menghalangi kemungkinan pergeseran/penghentian. Di antara ungkapan-ungkapan konvensional sebagai ungkapan pertunjukan ke daerah setempat, khususnya adat kesenian Jaranan yang sampai saat ini masih dilestarikan dan dijaga oleh daerah setempat yang terletak di Desa Mumbulsari, Kabupaten Jember. Sebenarnya bukan hanya para orang tua yang menjaga dan menjaganya, namun mulai dari para pemuda serta masyarakat di Desa Mumbulsari, Kabupaten Jember, mereka pun turut serta melestarikan adat kesenian jaranan.

⁹ Roki Amrullah dkk, “Kontribusi Kesenian Jaranan Turonggo Yakso sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Suatu Kajian Etnografi)”, Jurnal Pendidikan, Volume No. 5, 12 Desember, 149.

Tentu hal ini menjadi sesuatu yang menggelitik ketika banyak orang dari luar masuk seiring dengan perkembangan zaman, namun adat Jaranan di Desa Mumbulsari masih tetap dipertahankan. Kesenian Jaranan secara keseluruhan senantiasa mengangkat pengertian kemurnian tari, disamping ciri-ciri yang muncul dalam setiap tari Jaranan, terutama yang belum diketahui. Sebelum melakukan tarian, setiap jaranan akan melakukan tugas duniawi lainnya. Kesenian Jaranan adalah pertunjukan tari yang digerakkan oleh cerita yang dilengkapi dengan musik gamelan dan menciptakan suasana yang tidak wajar.¹⁰

Pertunjukan tari termasuk banyak penari yang menunggangi wayang adalah salah satu contoh dari genre seni (dalam bahasa Jawa boneka kuda disebut jaranan). Karena tata rias penari jaranan merupakan tata rias yang memiliki makna yang berhubungan dengan kisah seni jaranan, maka mereka juga menekankan tata rias yang sesuai dengan karakter dalam cerita seni jaranan. Alhasil, beberapa orang memiliki keunikan tersendiri dalam tata rias seni jaranan yang dihadirkan.

Tradisi kesenian jaranan yang terdapat di Desa Mumbulsari yang realitasnya dilakukan oleh beberapa pemain yang terdiri dari kepang, celeng, kucingan, macanan dan barongan. Macam-macam pemain tersebut memiliki peran yang berbeda pada saat pementasan jaranan. Dengan demikian, dalam mempertahankan budaya lokal masyarakat dapat belajar secara mendalam mengenai kesenian jaranan, sebab dengan mempelajari serta mempraktekkan

¹⁰ Elsa Sri Wahyuni, "Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santono Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019," *AVATAR 11*, no. 1 (2021).

karakter-karakter tokoh dalam kesenian jaranan dapat dipahami serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk menciptakan suasana sosial yang positif bagi anak usia dini, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dirasa penting bagi peneliti untuk meneliti tentang **“Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Berbasis Etnopedagogi”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah rumusan masalah dalam penelitian kualitatif; Bagian ini berisi semua fokus masalah yang akan dibahas melalui proses penelitian:

- 1) Bagaimana muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian jaranan kepeng merga rukun di Desa Mumbulsari?
- 2) Bagaimana implementasi etnopedagogi kesenian jaranan kepeng merga rukun dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini salah satunya untuk menguraikan pendekatan yang harus diadopsi ketika melakukan penelitian. Berikut ini adalah tujuan dari studi:

1. Untuk mendeskripsikan muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian jaranan kepeng merga rukun di Desa Mumbulsari.

2. Untuk mendeskripsikan implementasi etnopedagogi kesenian jaran kepang merga rukun dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sumbangsih yang akan diberikan ketika penelitian selesai. Aplikasi teoritis dan praktis, seperti kegunaan untuk penulis, institusi, dan masyarakat secara menyeluruh, adalah contoh kegunaan. Kegunaan peneliti harus masuk akal.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Sebagai pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial khusus di Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi sumber belajar IPS berbasis etnopedagogi untuk sekolah menengah pertama tentang seni jaranan di Desa Mumbulsari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan intelektual yang lebih luas mengenai teori dan praktek menghasilkan publikasi ilmiah.
- 2) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman ilmiah civitas akademika seni jaranan di Desa Mumbulsari sebagai sumber Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis etnopedagogi untuk siswa Sekolah Menengah Pertama.

b. Bagi masyarakat Desa Mumbulsari

Sebagai salah satu sumber IPS berbasis etnopedagogi di SMP, penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan memberikan gambaran tentang seni jaranan di Desa Mumbulsari.

c. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember

- 1) Hasil penelitian membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan.
- 2) Hasil penelitian ini menjadi pengembangan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Pentingnya istilah-istilah dalam memahami batasan penelitian yang menjadi poin utama pertimbangan spesialis dalam judul peneliti termasuk dalam arti kata. Tujuannya adalah untuk menghindari salah menafsirkan arti dari kata seperti yang akan diantisipasi oleh peneliti.

Adapun beberapa definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kesenian Jaranan

Kesenian jaranan dapat diartikan sebagai kesenian rakyat atau tradisional yang masih dipraktekkan hingga saat ini, serta budaya yang telah dilestarikan. Beberapa penari yang menunggangi wayang kuda menjalankan bentuk seni ini dengan gaya pertunjukan tari (dalam bahasa Jawa boneka kuda disebut jaranan). Sehingga kearifan lokal dalam kesenian jaranan yang dilakukan pada masyarakat tepatnya di Desa Mumbulsari masih terjaga sampai hingga kini, sebagai bentuk

pembelajaran dalam kesenian tersebut. Maka dalam penelitian ini, berfokus dalam kesenian jaran kepang merga rukun yang bertempat di Desa mumbulsari, yang memanfaatkan kearifan lokal kesenian budaya sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan pengetahuan atau penjelasan, seperti definisi, hipotesis, ide, dan klarifikasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Masyarakatlah yang mengajar di sini, menekankan pengalaman yang diperoleh dalam melestarikan kearifan lokal dalam seni setting komunal.

3. Etnopedagogi

Etnopedagogi dapat dijelaskan sebagai teknik pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan diturunkan dari nilai-nilai budaya suatu suku bangsa, yang menjadi standar sosial. Oleh karena itu, etnopedagogi memandang kearifan atau kearifan lokal sebagai sumber kreativitas dan

bakat dalam melestarikan budaya kreatif di masyarakat, khususnya di Desa Mumbulsari, Kabupaten Jember, melalui pelestarian kearifan lokal

dalam seni jaranan. Maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kesenian marga Jaran Kepang sebagai sumber pembelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial berbasis Etnopedagogi di Sekolah Menengah Pertama di Desa Mumbulsari yang menekankan pada kearifan lokal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan meliputi gambaran alur pembahasan skripsi mulai dari pendahuluan sampai dengan kesimpulan. Berikut ini adalah lima bab yang menjadi pembahasan sistematis penelitian ini:

BAB utama adalah bagian dasar yang membahas landasan masalah, pusat penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi kata, dan komunikasi yang efektif.

BAB kedua adalah resensi tulisan yang mencakup penelitian sejarah dan penyelidikan spekulatif terhadap kesenian jaranan Desa Mumbulsari sebagai sumber belajar Sekolah Menengah Pertama berbasis etnopedagogi.

BAB ketiga merupakan bagian yang membahas tentang teknik penelitian, seperti pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, penyelidikan data, legitimasi data, dan tahapan penelitian.

BAB keempat, merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

BAB kelima adalah bagian penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran. Kemampuan bagian ini adalah untuk mendapatkan garis besar penyelidikan yang mengarah pada hasil yang diinginkan. Sementara itu, ide-ide dapat membantu dalam pengembangan konsep-konsep yang berhubungan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah tinjauan dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi serta dapat digunakan acuan dalam memperjelas variabel dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2021 Safira Fitria melakukan penelitian dengan judul “Peran Penyajian Kesenian Jaran Kencak Kepada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo” dengan rumusan masalah sebagai berikut:¹¹ dengan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana fungsi seni pertunjukan jaran kencak pada masyarakat di kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi diperoleh melalui wawancara dengan seniman Jaran Kencak Hizbullah (50 tahun), penerus asosiasi generasi ke-3, dan Saman (42 tahun), pembawa

acara presentasi Jaran Kencak. Selain wawancara, observasi dilakukan pada saat pertunjukan untuk membumbui hajatan di dusun tersebut. Studi

dokumentasi dilakukan untuk memastikan kelengkapan data dan meyakinkan peneliti. Mengkodifikasi data, reduksi data, menyajikan data,

dan membuat kesimpulan adalah bagian dari proses analisis data.

Triangulasi digunakan untuk mengetahui keaslian data. Interpretasi

deskriptif digunakan dalam analisis.

¹¹ Safira Fitria, “Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak Pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo, Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni, 1 (1) 2021: 44.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pelaksanaan Jaran Kencak kelompok masyarakat Sinar Remaja di Probolinggo dibedakan menjadi dua jenis pertunjukan yaitu tradisi dan hiburan. Ada pra-acara untuk pertunjukan tradisional semacam ini (ruwatan jaran). Pementasan Jaran Kencak diawali dengan kapten Jaran Kencak meminta sejumlah kontribusi dari tuan rumah atau pemilik festival untuk melakukan ruwatan jaran (kuda). Penyelesaian ruwatan kuda berfungsi sebagai undangan pra-pertunjukan untuk diberikan kesejahteraan, kesempurnaan, dan kemampuan untuk menghindari hambatan pelacakan dalam struktur apapun selama pameran. Seperti yang ditunjukkan oleh Merchant Townspeople, kuda poni adalah makhluk yang digunakan oleh para peneliti di zaman kuno sebagai alat perubahan dan di masa konflik, sehingga mereka mengakui bahwa kuda poni adalah makhluk yang sangat dihormati dan dirayakan. Alhasil, perlakuan terhadap spesies ini pun tidak keras.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Elsa Sri Wahyuni pada tahun 2021, dengan judul “Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun

Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019”.¹² Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Sejarah jaranan tri turonggono budoyo rukun santoso.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan tarian jaranan dinikmati masyarakat hingga saat ini.

¹²Elsa Sri Wahyuni, “Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019,” *AVATAR 11*, no. 1 (2021).

c. Penanaman karakter dalam kesenian jaranan.

Teknik penelitian sejarah diterapkan dalam penelitian ini, dan terdiri dari banyak tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Kesimpulan yang diambil dari temuan penelitian ini adalah seni Jaranan merupakan pertunjukan pengalih perhatian publik dengan manuver-manuver tertentu yang memiliki makna signifikan dalam setiap gerakannya. Dengan banyaknya undangan dari anak muda untuk mengikuti acara arisan, praktek karawitan Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso semakin berkembang. Sidang tersebut mampu menghidupkan kekhasan Jaranan. Pertunjukan yang dipandu oleh gerombolan Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso ini menggunakan manuver tradisional dan dunia lain untuk meningkatkan ketegangan suasana. Tujuan dari pelatihan Jaranan adalah untuk mempengaruhi kepribadian masyarakat melalui kegiatan-kegiatan tersebut di atas agar mereka tidak menyempatkan diri untuk bergabung. Segala sesuatu tidak harus disengaja dan bertujuan selama periode yang dihabiskan untuk mengembangkan seseorang, selama individu atau kelompok memahami bahwa hadiah karakter akan selalu bersama mereka.

3. Roki' Amrullah, Mohammad Zainuddin, dan Sri Untari menulis artikel dengan berjudul "Kontribusi Seni Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmiah Sosial (Studi Etnografi)" dengan fokus sebagai berikut: a) bagaimana seni Jaranan Turonggo Yakso dari

perspektif ilmu sosial. b) Bagaimana kesesuaian jaranan Turonggo Yakso dengan kompetensi dasar IPS kelas IV?.¹³

Metodologi etnopedagogis digunakan dalam prosedur penelitian studi tersebut di atas. Kabupaten Dongko menjadi lokasi penelitian. Penduduk Desa Kecamatan Dongko yang meliputi sesepuh desa Dongko, pengajar sekolah dasar, dan dinas pariwisata dan kebudayaan menjadi subjek penelitian ini. Seseput dari desa Dongko, guru sekolah dasar, dan dinas pariwisata dan budaya menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi. Kajian sistematis terhadap data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik triangulasi data digunakan untuk menilai kebenaran data.

Kesimpulan akhir penelitian ini adalah bahwa kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan salah satu dari sekian banyak sumber belajar yang meliputi sosiologi, ekonomi, geografi, antropologi, psikologi, sejarah, dan politik. Dengan muatan keragaman sosial, keragaman ekonomi, keragaman budaya, keragaman suku, keragaman agama, dan kekhasan daerah, IPS yang terkandung dalam Seni Jaranan Turonggo Yakso dapat diterapkan pada tema kompetensi inti IPS kelas IV.

Kontribusi Turonggo Yakso dalam ilmu sosial meliputi interaksi sosial

¹³ Roki' Amrullah, Mohammad Zainuddin, Sri Untari, Kontribusi Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Suatu Kajian Etnografi), Jurnal Pendidikan, Volume: 5 Nomor 12 Desember Tahun 2020, 1848.

kehidupan masyarakat, kehidupan ekonomi masyarakat pertanian, keberadaan manusia dalam organisasi budaya, sosial, dan keagamaan, dan tempat geografis di mana orang tinggal.

Turonggo Yakso harus dipelajari dari perspektif IPS oleh para akademisi untuk menuai manfaat dari ilmu sosial. Pendidik dapat menggunakan Turonggo Yakso dan materi pembelajaran kontekstual lainnya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Pendidik dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai panduan saat membuat perangkat pembelajaran, diharapkan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Heti Setyo Wulandari dengan judul “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng MudoSari Bandungan”. Dengan fokus penelitian adalah Bagaimana Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari?¹⁴

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta pendekatan struktur dan fungsi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tahap yaitu 1) mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari, 2) memahami hubungan antara komponen pertunjukan dalam perjalanan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi, 3) melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan

¹⁴ Heti Setyo Wulandari, judul “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan”, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2020).

latar belakang sosial, budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema atau isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik, 4) melakukan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan meliputi upaya perlindungan, upaya pengembangan dan upaya pemanfaatan. Adapun elemen pertunjukan tari yang mendukung adanya upaya pengembangan dari segi bentuk yaitu meliputi pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat, tata lampu, properti, dan pola lantai. Fungsi pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan yang terkait dengan upaya pemanfaatan terdiri dari fungsi ritual, hiburan pribadi dan presentasi estetis.

5. Jurnal yang ditulis oleh Indah Puspitasari, Boedi Martono dan Haerussaleh dengan judul penelitian “Analisis Interaksionisme dan Semiotik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Samboyo Putro Kelurahan Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”. Fokus dalam tulisan ini bagaimana bentuk interaksionisme dan aspek semiotik kesenian jaran keping samboyo putro.¹⁵

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa wawancara kemudian hasil wawancara dilakukan pencatatan dengan cara transkrip kedalam tulisan berupa kata data yang diperoleh dari salah satu pendiri sanggar kesenian jaran keping samboyo putro. Alat yang digunakan

¹⁵ Indah Puspitasari, Boedi Martono dan Haerussaleh, “Analisis Interaksionisme dan Semiotik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Samboyo Putro Kelurahan Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”, PRAKERTA, Volume 03, Nomor 2, Januari 2021.

perekam suara (handphone). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik catat menerapkan metode simak dengan teknik libat cakup kemudian teknik metode transkrip menyalin hasil wawancara dari bentuk rekaman ke bentuk tulisan atau kalimat. Kemudian teknik analisis data mengurutkan data ke dalam kategori satuan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber semiotik.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana cerita rakyat, interaksionisme simbolik dan aspek semiotik dalam kesenian jaran kepang samboyo putro maka dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan penelitian tersebut terdapat cerita rakyat yang mengandung unsur moral sehingga dapat dikaitkan dengan setiap proses kehidupan manusia, bentuk interaksionisme simbolik antara pemain dengan pemain, pemain dengan penonton, dan pemain dengan anggota kesenian kemudian semiotik dalam kesenian ini berupa ritual yang harus dilaksanakan sebelum acara dimulai.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian yang dilakukan.

No	Nama peneliti, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Safira Fitria, 2021, Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo.	Keduanya meneliti tentang kesenian jaran dalam kebudayaan lokal.	Penelitian terdahulu fokus kepada fungsi penyajian kesenian jaran kencak sedangkan penelitian ini fokus pada muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian desa mumbulsari, serta implementasi etnopedagogi kesenian

No	Nama peneliti, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
			jaranan dalam pembelajaran IPS di SMP.
2	Elsa Sri Wahyuni, 2021, Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santoso Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019.	Keduanya meneliti tentang tradisi jaranan.	Penelitian terdahulu fokus kepada sejarah berkembangnya kesenian jaranan tri turonggono sejak tahun 1994-2019, sedangkan penelitian ini fokus pada muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian desa mumbulsari, serta implementasi etnopedagogi kesenian jaranan dalam pembelajaran IPS di SMP.
3	Roki' Amrullah, Mohammad Zainuddin, Sri Untari, 2020, Kontribusi Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Suatu Kajian Etnografi).	Keduanya meneliti tentang kesenian jaranan. Penggunaan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi.	Penelitian terdahulu fokus pada bagaimana kesenian jaranan Turonggo Yakso dari sudut pandang ilmu pengetahuan sosial. Kemudian bagaimana kesesuaian kesenian jaranan Turonggo Yakso dengan kompetensi dasar ilmu pengetahuan sosial kelas IV. Sedangkan penelitian ini fokus pada muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian desa mumbulsari, serta implementasi etnopedagogi kesenian jaranan dalam pembelajaran IPS di SMP.

No	Nama peneliti, tahun, dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Heti Setyo Wulandari, 2020, dengan judul “Pelestarian Kesenian Jaran Kepang Di Paguyuban Langgeng Mudo Sari Bandungan”	Keduanya sama-sama meneliti tentang pelestarian kesenian jaran kepeng.	Penelitian terdahulu fokus pada bagaimana Pelestarian Kesenian Jaran Kepang di Paguyuban Langgeng Mudo Sari. Sedangkan penelitian ini fokus pada muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian desa mumbulsari, serta implementasi etnopedagogi kesenian jaranan dalam pembelajaran IPS di SMP.
5.	Indah Puspitasari, Boedi Martono dan Haerussaleh, 2021 dengan judul penelitian “Analisis Interaksionisme dan Semiotik Pertunjukan Kesenian Jaran Kepang Samboyo Putro Kelurahan Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk”.	Keduanya sama-sama meneliti pertunjukan kesenian jaran kepeng.	Penelitian terdahulu fokus pada bagaimana bentuk interaksionisme dan aspek semiotik kesenian jaran kepeng samboyo putro. Sedangkan penelitian ini fokus pada muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian desa mumbulsari, serta implementasi etnopedagogi kesenian jaranan dalam pembelajaran IPS di SMP.

Sumber: Hasil Olahan Sendiri Dari Berbagai Sumber Yang Terkait Dengan Penelitian.

B. Kajian Teori

1. Kesenian Jaranan

Kesenian adalah kesan suatu jenis kemajuan yang berkembang dan tercipta sesuai dengan keinginan dan keyakinan yang diarahkan oleh

kualitas unggul dan dilakukan sebagai latihan imajinatif, sehingga individu mengetahui jenis-jenis kerajinan dalam keahliannya. Seni merupakan salah satu substansi kebudayaan manusia pada umumnya, karena pengerjaan merupakan kesan suatu jenis kemajuan yang berkembang dan diciptakan sesuai dengan keinginan dan keyakinan yang diarahkan oleh kualitas unggul dan dilakukan sebagai latihan imajinatif, sehingga individu mengetahui jenis-jenis kesenian sesuai keahliannya.¹⁶

Seni, baik sebagai ciptaan maupun sebagai hasil simbolisasi manusia, merupakan hal yang aneh. Namun, ketika berbicara tentang seni, semua orang secara otomatis memikirkan kata "indah".¹⁷

Mereka tidak pernah terisolasi dari masyarakat dalam bakat yang digunakan dalam seni. Kesenian, sebagai aspek integral dari budaya, adalah proklamasi orisinalitas budaya. Orang-orang yang mendukung masyarakat hanya sebagai seniman yang berkreasi, memberikan kebebasan untuk bepergian, mengikuti, terhubung, dan berkreasi lagi.

Masyarakat, di sisi lain, adalah kumpulan individu. Orang-orang yang mempromosikan inovasi komunitas adalah orang-orang yang mewujudkannya. Mayoritas yang disebut karya rakyat, lagu komunitas, atau gerakan komunitas yang tidak diketahui asal usulnya berasal dari

¹⁶ Arifni Netrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, 6.

¹⁷ Soerjo Wido Minarto, "Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa", jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007, 78.

daerah setempat. Individu secara otomatis mengklaim musik atau tarian sebagai milik mereka ketika dibuat.¹⁸

Seni, keagungan, dan gaya adalah contoh nilai rasa dalam arti luas, dan harus ditangani sebagai bagian dari budaya yang komprehensif. Dualisme jiwa-tubuh manusia tidak cukup menjelaskan keterlibatannya dalam penjelasan murni itu sendiri. Perasaan berdampak pada kenyataan yang tidak bisa dijelaskan dengan logika. Ini tidak berarti bahwa karya seni itu rasional atau tidak logis, melainkan mengakui nilai-nilai yang tidak dapat disembunyikan oleh akal. Karena kesenian adalah salah satu dari tujuh komponen budaya yang ada di mana-mana, tidak dapat dihindari bagi seorang peneliti untuk melihatnya dalam kaitannya dengan budaya sambil memusatkan perhatian padanya. Terlepas dari gagasan bahwa seni hanya penting bagi budaya, seni seringkali terkait erat dengannya. Frase *self-crafting* dan *art* sering digunakan secara bergantian.¹⁹

Oleh karena itu, seni daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus dalam pelestarian dan pengembangannya, karena seni pada dasarnya merupakan bagian dari perjalanan budaya yang sebagian besar ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diturunkan tanpa perubahan nyata dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang secara berbeda di setiap lokasi; beberapa lebih bermanfaat

¹⁸ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), 39.

¹⁹ Muhammad Takari dkk, *Masyarakat Kesenian di Indonesia*, Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, 2008, 6.

daripada yang lain, berkat pengaruh luar, namun individu dapat menikmati seni tradisional tanpa mengenal suku atau budaya.²⁰

Kesenian jaranan atau biasa disebut jaranan merupakan salah satu ekspresi masyarakat atau tradisi. Gaya kerajinan ini mirip dengan jaranan tetapi dikenal dengan beberapa nama, seperti jaran kepang, Kuda Lumping, Jathilan, atau tari kuda. Ini adalah pertunjukan tari yang menampilkan banyak pemain yang menunggangi boneka kuda (dalam bahasa Jawa, boneka kuda disebut jaranan). Tarian ini sering dibawakan dengan berbagai macam alat musik minimalis, khususnya alat musik gamelan, namun nantinya alat musik elektronik dapat digabungkan.²¹

Seni jaranan pada dasarnya adalah bentuk seni budaya yang menggabungkan jaranan atau fitur kuda yang dikepang ke dalam bentuk tarian. Lebih khusus lagi, boneka kuda kepang berbentuk kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Biasanya, jenis program memiliki estetika yang serupa. Jenis gerakan atau variasi gerakan, pakaian, nada cadangan, dan keadaan alat musik, serta cara alat itu didengar, adalah yang mengidentifikasi setiap lokasi. Perbedaan ini terkait erat dengan identitas yang membentuknya.²²

²⁰ Fransiskus Indra Udhi Prabowo, "Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen", *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, Vol. 06 No. 01 April 2015, 104.

²¹ Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam *URNA Jurnal Seni Rupa*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), 127-138, 131.

²² Salamun Qaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam *URNA Jurnal Seni Rupa*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), 132-133.

Kesenian jaranan dapat ditemukan di berbagai tempat di Jawa Timur, antara lain Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri, dan sekitarnya. Setiap kabupaten, khususnya setiap kelompok kerajinan, memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi properti, instrumen, gerakan, dan sebagainya, sehingga Jaranan memiliki tampilan yang beragam. Di Yogyakarta, artikulasi seperti jaranan disebut sebagai jathilan, terutama di daerah-daerah di luar keraton. Konsep dasar boneka sesek (anyaman bambu) adalah bentuknya yang tidak terlalu besar atau kecil. Skala konstruksinya lebih mencengangkan, karena sebagian besar dilakukan bersama-sama dan disembunyikan oleh gerak kaki. Ponorogo dalam kesenian sejenis jaranan atau ekstra jathilan dimana dhadhak merak, bujanganong (ganongan), warok, dan Prabu Klana digunakan untuk menggulung poni. Kemajuan tari lebih halus dan cair. Iket, ikat kepala tiga sisi yang terbuat dari kain gelap, dikenakan di bagian atas bagian tertentu dari pertemuan itu.

Istilah jaranan berasal dari kata jaran, yang berarti kuda, dan akhiran "an" menyatakan sebuah bangunan atau mainan jaran yang tidak unik, sesuai dengan maknanya. Jaran adalah simbol persatuan, solidaritas, dan dedikasi dalam budaya Jawa. Ketika individu menunggang kuda, mereka ditampilkan sebagai upaya untuk melanjutkan hidup mereka untuk mencapai tujuan hidup mereka.²³

²³ Trisakti Universitas Negeri Surabaya, International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization", 379.

Kesenian jaranan mengalami modifikasi sebagai akibat dari perkembangan baru, terutama dalam hal penghormatan. Dalam kegiatan pemilahan, tidak lagi hanya menampilkan adat dan dibersihkan, tetapi ada pekerjaan yang sedang berjalan untuk memberikan komponen yang menghibur pada aksi tersebut. Akibatnya, orang mungkin berpendapat bahwa kinerja pekerjaan ini sebagai komponen tradisi suci hanya untuk hiburan di lingkungan sosial yang optimis. Komponen layanan dipertahankan up to date dengan memperkenalkan komponen redirection pada saat yang sama. Elemen pengalihan tambahan dapat ditemukan di atraksi pertunjukan kuda poni, musik, pawai, dan hal lain yang terkait dengan papan dan rencana acara.²⁴

Pengungkapan jaranan dapat dipisahkan sepenuhnya dari praktik keagungan dalam situasi, konteks, dan lokasi tertentu, dengan tujuan kemunculannya dalam berbagai indikasi profan. Kegiatan atau pameran inventif dapat diadakan dalam kaitannya dengan kegiatan apa pun, dan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Pada kenyataannya, karya-karya melodi jaranan dapat menjadi produk massal yang dikenal sebagai akun VCD atau DVD. Boneka jaranan, pecut, atau pecut dapat dibuat sebagai demonstrasi pengerjaan atau sebagai tanda.²⁵

Dengan demikian, seni Jaranan dapat didefinisikan sebagai jenis aktualisasi diri dalam pelestarian peradaban, yang akan berkembang dan

²⁴ Salamun Qaulam, "Symbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), 134.

²⁵ Salamun Qaulam, "Symbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012), 137.

berkembang dari waktu ke waktu tergantung pada prinsip-prinsip yang melekat pada bentuk seni Jaranan. Oleh karena itu, seni jaranan dapat dianggap sebagai cara untuk mempertahankan budaya berdasarkan gerakan estetika, penampilan dalam membawa boneka jaranan sebagai bentuk komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, disertai dengan musik jaranan dalam memainkannya.

2. Sumber Belajar

Segala sesuatu yang mungkin dapat digunakan dengan tepat di mana informasi yang ditampilkan bergantung pada atau awal pembelajaran seseorang disebut sebagai aset dan bahan pembelajaran. Sumber adalah bahan atau bahan dalam hal ini menambah data yang menawarkan informasi segar untuk dipelajari. Aset pembelajaran, sebagaimana didefinisikan oleh Association for Educational Communication Technology (AECT), adalah sumber yang dapat digunakan untuk memberikan ruang belajar kepada siswa dalam bentuk data, orang, atau objek.²⁶

Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membantu siswa dalam memperoleh berbagai data, informasi, pengalaman, dan kemampuan sebagai bagian dari proses mendidik dan menguasai. Banyak juga yang meyakini bahwa aset belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan pengetahuan atau penjelasan, seperti definisi, teori, pemikiran, dan penjelasan tentang belajar. Untuk waktu

²⁶ Warsita Bambang, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 45.

yang lama, Edgar Dale berpendapat bahwa pemahaman adalah apa yang dikenal sebagai sumber belajar. Pertemuan peniruan, pertemuan sensasi, pertemuan kunjungan lapangan, pertemuan presentasi dan galeri, dan banyak lagi adalah contoh kontak yang terlibat dan disengaja. Hal ini tergambar dalam buku Manajemen Pengajaran Ahmad Rohani, dimana pertemuan kelompok Edgar dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran pada tingkat tertentu sebagai kerucut keterlibatan atau kerucut keterlibatan yang terdiri dari substantif dan teoritis.²⁷

Sumber belajar masih terbatas pada materi yang diberikan oleh guru dan beberapa buku dalam struktur pajangan tradisional. Aset pembelajaran lainnya, sementara itu, sangat terlihat untuk dipertimbangkan, membuat pendekatan pembelajaran siswa kurang berhasil.²⁸

Dalam pendekatan ini, sumber belajar dapat didefinisikan sebagai gerakan dalam bentuk apa pun yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok yang menyediakan data yang dapat digunakan untuk pendidikan dalam pengembangan kapasitas sikap dan kemampuan untuk tujuan mengubah perilaku seseorang.

a. Kategori Sumber Belajar

Karena sumber pembelajaran memiliki cakupan yang begitu luas, berikut ini penjelasan mengenai apa yang dikenang dari sekian banyak kelas yang mungkin bisa disebut sebagai aset pembelajaran.

²⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), cet.2,162.

²⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 295.

- 1) Lokasi atau suasana umum, yaitu suatu tempat di mana seseorang dapat belajar atau mengatur modifikasi perilaku, kemudian dapat ditempatkan sebagai tempat realisasi, yang menandakan aset belajar. Perpustakaan, pasar, galeri, tempat pembuangan sampah, dan danau ikan hanyalah beberapa contoh.
- 2) Objek/Pesan Non-Formal sebagian besar merupakan protes yang memungkinkan siswa untuk mengubah perilaku atau pesan mereka yang ada di komunitas yang lebih besar dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Destinasi, ukiran, relief candi, publikasi usang, dan sisa-sisa lainnya, seperti pidato oleh perintis dan peneliti lokal, cerita kuno, dan cerita rakyat, hanyalah beberapa contoh.
- 3) Individu, terutama mereka yang memiliki kualitas unik yang dapat dipelajari oleh siswa. Misalnya profesor, polisi, ahli geologi, dan ahli lainnya.
- 4) Buku/Bahan, terutama banyak pilihan buku yang dapat dibaca siswa secara mandiri atau organisasi digunakan untuk melestarikan pesan pembelajaran. Bacaan kursus, bahan bacaan, referensi kata, buku referensi, fiksi, dan sebagainya adalah contohnya.²⁹
- 5) Peristiwa dan kenyataan yang terjadi sekarang, seperti bencana, huru hara, dan peristiwa lain yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik sebagai sumber belajar.³⁰

²⁹ *Ibid*, 229.

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 170.

Berdasarkan informasi di atas, umumnya kita atau pendidik dan siswa mudah memanfaatkan berbagai jenis sumber pembelajaran yang ada, namun ada kalanya kita benar-benar mengandalkan mitra tertentu, seperti hanya menyertakan bacaan mata kuliah atau orang sebagai sumber pembelajaran. baik di dalam maupun di luar area sebenarnya.

b. Fungsi Sumber Belajar

Mengajar bukan tentang menyelesaikan pendahuluan buku; ini tentang mendukung siswa dalam mencapai tujuan mereka. Akibatnya, pendidik harus menggunakan sebanyak mungkin sumber bahan pembelajaran, karena aset pembelajaran memiliki beberapa kemampuan, untuk lebih spesifiknya:

- 1) Perkembangan bahan ajar yang logis dan objektif
- 2) Membantu guru dalam mengurangi waktu belajar dan menghasilkan pembelajaran yang layak.
- 3) Membantu terselenggaranya program pembelajaran yang terorganisir dengan baik.
- 4) Membantu mengajar dengan tugas memberikan fakta atau materi pembelajaran sehingga pendidikan dapat memberikan lebih banyak bantuan dan motivasi kepada siswa.
- 5) Meningkatkan prestasi belajar dengan memungkinkan siswa belajar lebih cepat dan menguasai materi pembelajaran.
- 6) Permudah siswa untuk menerima pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga pekerjaan instruktur tidak terlalu penting, dan

ciptakan pengaturan atau kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar.

- 7) Siswa menguasai sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minatnya.
- 8) Data atau informasi yang lebih detail tidak terkendala ruang, waktu, atau kendala berwujud.

c. Pemanfaatan Sumber Belajar

Untuk memanfaatkan sumber pembelajaran dengan lebih baik, penting bagi seorang guru untuk menyadari beberapa keterampilan yang mungkin merujuk pada apa pun yang dapat digunakan sebagai aset pembelajaran dalam sistem pendidikan.

Dalam kebanyakan kasus, sebelum membuat keputusan tentang sumber pembelajaran, guru harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:³¹

- 1) sebuah. Biaya atau terjangkau, apakah ada biaya atau tidak untuk menggunakan sumber belajar (yang membutuhkan biaya).
- 2) Para ahli, khususnya pendidik atau kelompok lain yang bekerja dengan peralatan tertentu yang digunakan sebagai sumber belajar. Apakah ada spesialis/mitra tertentu atau instruktur asli yang dapat membantu?

³¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet.pertama edisi revisi, 190.

- 3) Ini praktis dan tidak rumit, membutuhkan sedikit usaha untuk mencapainya, eksekusi sederhana, dan tingkat kesulitan/minat yang rendah.
- 4) Dapat beradaptasi, artinya sesuatu yang digunakan sebagai aset pembelajaran tidak boleh kaku atau dapat dipatenkan, tetapi harus sederhana untuk dibangun, dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang ditunjukkan, dan tidak mudah dipengaruhi oleh variabel lain.
- 5) Bermanfaat, dengan tujuan dan unsur pendidikan lainnya.
- 6) Dapat membantu keberhasilan dan pencapaian tujuan pengajaran/pembelajaran selanjutnya.
- 7) Memberikan motivasi untuk kegiatan siklus/pertunjukan, terutama untuk siswa.
- 8) Sesuai dengan proses komunikasi dan pengajaran yang telah dirancang dan sedang dilaksanakan.

3. Etnopedagogi Sebagai Pendekatan Pembelajaran dalam Kesenian

Jaranan

Standar dan pendekatan tertentu diadopsi, dipahami, dan diterapkan oleh jaringan sekitar dalam berinteraksi dan terhubung dengan kondisi yang ada dan disesuaikan dengan pengaturan kualitas dan standar standar, menunjukkan kearifan lokal. Pemahaman yang paling dekat memiliki nilai akademis membatasi perilaku yang bermanfaat bagi kepentingan normal masyarakat setempat. Evaluasi ini mengikuti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014, yang

menyatakan bahwa muatan lingkungan dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pola pikir, informasi, dan keduniawian dalam kehidupan sehari-hari. ruang angkasa. Tujuan lainnya adalah untuk menjaga dan mempromosikan keuntungan provinsi, serta intelijen yang berguna bagi mereka dalam situasi mereka saat ini.

Salah satu penyebab merosotnya budaya terdekat di era milenial adalah tidak adanya kepedulian guru dalam menghadirkan masyarakat. Oleh karena itu, belajar tentang budaya atau memilih yang menggunakan budaya sebagai media harus ditanamkan sejak awal. Namun saat ini, banyak orang tidak percaya bahwa fokus pada budaya lokal itu penting. Kurangnya peran sosial dalam setiap program reformasi administrasi menunjukkan hal ini. Padahal, melalui pembelajaran sosial, kita dapat belajar tentang peran budaya lingkungan dalam membentuk budaya masyarakat dan bagaimana beradaptasi dengan keadaan yang berubah, khususnya di masa globalisasi.³²

Penemuan-penemuan yang dapat menggabungkan etnopedagogi ingin menjadi benteng dan karakter bagi setiap siswa yang mengeksplorasi revolusi industri 4.0 dan kemajuan mekanis yang sangat cepat yang dapat menularkan wawasan lingkungan ke mata publik. Karena tidak ada perbedaan yang jelas antara budaya ambient dan budaya asing, transisi ini terjadi. Situasi ini jelas menunjukkan perlunya pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas bahasa Indonesia.

³² Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, 28.

Etnopedagogi terdiri dari dua kata: etnik dan pedagogi. Etnisitas didefinisikan sebagai populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan hidup, berbagi nilai budaya dan menyadari rasa kebersamaan dalam bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksinya sendiri, mendefinisikan karakteristik kelompoknya sendiri, yang diterima oleh orang lain. kelompok dan dapat dibedakan dari populasi lain. Sebuah kelompok etnis mungkin terdiri dari ribuan orang atau hanya lima atau enam. Orang Cina Han adalah kelompok etnis terpadat di dunia saat ini. Kelompok etnis dapat dibagi menjadi keluarga atau klan juga. Sementara itu, Iwamoto dan Liu menemukan bahwa karakter etnis adalah fenomena multi-faceted yang mencakup perilaku, pengetahuan, dan keyakinan tentang kebangsaan dan tradisi etnis. Ini kemudian dapat membentuk identitas mereka sendiri, atau sejumlah kelompok etnis dapat bergabung untuk membentuk satu kebangsaan. "Etno awal" adalah klasifikasi untuk siklus ini. Beberapa kelompok etnis harus terlihat tergantung pada sumber kepribadian. Beberapa contohnya adalah pertemuan etno-rasial, pertemuan etno-ketat, pertemuan etno-publik, dan pertemuan etnofonetik.

Etnopedagogi merupakan salah satu bentuk pengajaran yang berlandaskan budaya. Etnopedagogi mengacu pada studi metode instruksional dari perspektif ilmu pengetahuan manusia tentang metode pengajaran, dengan tujuan membangun etnopedagogi sebagai bidang pendidikan yang berbeda. Bernstein melihat proses pendidikan sebagai alat

yang sangat manusiawi untuk produksi dan generasi budaya. Alexander mencari hubungan yang nyaman antara pendekatan instruksional dan keberadaan sosial-sosial masyarakat dalam bukunya *Culture and Pedagogy*. Apa yang diungkapkan Alexander adalah definisi yang lebih luas dari gaya mengajar dalam sudut pandang masyarakat di luar konteks ruang belajar (melewati wali kelas). Dalam konteks inilah etnopedagogi menemukan dirinya.³³

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kecerdasan lokal sebagai sumber peningkatan dan keterampilan yang dapat digunakan untuk bantuan pemerintah masyarakat. Lebih lanjut Hafid menekankan bahwa etnopedagogi menekankan manfaat kearifan lokal sebagai bagian penting dari siklus pendidikan dan komponen sistem sosialisasi. Etnopedagogi juga digunakan sebagai model pembelajaran untuk menelusuri prakarsa penyatuan di dalam perbedaan-perbedaan yang sebenarnya sebagai akibat dari munculnya hubungan-hubungan sosial yang lebih khas sebagai akibat dari berbagai kekhawatiran yang akan menyebabkan meningkatnya pertikaian.³⁴

Kearifan lokal dipandang sebagai sumber kreativitas dan kemampuan yang memungkinkan untuk melanjutkan dan proses pembelajaran di masa depan dalam pendekatan etnopedagogis pendidikan.

Kearifan lokal adalah ekspresi budaya yang khas yang mencakup

³³ B Kusumohamidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo, 2000, 89.

³⁴ Sarbaini, Pendidikan Berbasis Etnopedagogi: Baiman, Bauntung dan Batuah, Eksplorasi Konsep dan Konten Pendidikan Urang Banjar. In: International Seminar on Ethno Pedagogy, 14 November 2015, Hotel Aria Barito Banjarmasin, 2015.

keyakinan, etika, adat istiadat, peraturan, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi hambatan untuk kelangsungan hidup jangka panjang. Kearifan lokal umumnya digunakan sebagai Pengambilan Keputusan Lokal di bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai kegiatan sosial lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran berwawasan etnopedagogis sangat penting, mengingat Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku dan etnis, masing-masing dengan masyarakatnya sendiri-sendiri. Kedua, perubahan sosial dalam budaya Indonesia dapat diakibatkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi. Jika pembelajaran situasional etnopedidikan tidak segera dilaksanakan, globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat pada akhirnya akan mendorong pengetahuan lingkungan ke arena publik. Pergeseran ini terjadi karena tidak ada perbedaan yang jelas antara budaya dekat dan budaya asing. Situasi ini dengan jelas menunjukkan perlunya pelatihan bahasa Indonesia untuk memasukkan pembelajaran yang berpusat pada pengetahuan lokal.³⁵

Penggunaan etnopedagogi dalam pembelajaran harus dapat dicapai melalui sekolah mengingat fitur sosial untuk mengajar dan belajar dalam kaitannya dengan mengajar sebagai aktivitas sosial dan mendidik sebagai cara hidup.³⁶ Namun, etnopedagogi berperan dalam penciptaan rantai kerangka dengan pemahaman sosial dan pembentukan pelatihan guru.

³⁵ H.A.R. Tilaar, dkk. *Pedagogik Kritis; Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta, 2015.

³⁶ Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*, Bandung: Alfabeta, 2010, 20.

Etnopedagogi merupakan metode pengajaran berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Selanjutnya, etnopedagogi memandang pengetahuan atau wawasan lokal sebagai sumber pengembangan dan keterampilan yang dapat dikembangkan.³⁷

Karena mereka dapat langsung merasakan manfaat dari ilmu yang mereka pelajari, mengajar dengan menggunakan budaya lingkungan sebagai landasan penting dalam menanamkan konsep akan membuat siswa merasa bahwa belajar itu lebih penting. Pembelajaran yang signifikan bagi siswa akan memberikan dampak yang signifikan bagi siswa atau masyarakat sekitar dalam hal pemahaman, dan harus dianggap mengingat setiap ilmu yang akan dipelajari agar terus teringat dan tidak mudah lupa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁷ C Alwasilah, dkk, *Etnopedagogi Landasan praktek Pendidikan dan Profesi Guru*, Bandung; Kiblat, 2009, 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang dipakai terhadap kajian ini yakni pendekatan kualitatif deskriptif, yang diartikan sebagai teknik langkah untuk menemukan fenomena yang dihadapi partisipan penelitian, seperti perilaku, motivasi, dan persepsi, secara holistik dari perspektif partisipan. Orang yang diamati, ditanyai, dan diminta untuk memberikan ide, pemikiran, dan data disebut sebagai partisipan.³⁸

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi. Penelitian etnografi didefinisikan sebagai studi yang bertujuan untuk mengkarakterisasi suatu budaya untuk memahami perspektif penduduk asli tentang kehidupan. Oleh karena itu, studi etnografi merupakan gambaran suatu budaya dalam rangka memahami paradigma kehidupan masyarakat adat melalui budaya lokal.³⁹

Karena peneliti telah melakukan penelitian secara detail dan mendalam tentang Kesenian Jaranan di Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Pembelajaran

IPS SMP Berbasis Etnopedagogi yang berlokasi di Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, pemanfaatan teknik kualitatif dalam desain penelitian etnografi memudahkan peneliti untuk menjelaskan dan

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 345.

³⁹Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV jejak, 2018), 14.

mengevaluasi data, terutama ketika pendekatan kualitatif disesuaikan dengan topik yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Pada kajian ini, lokasi penelitian ini bertempat di Jalan Kamboja RT 1 RW 9 Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Alasan penelitian dilakukan di tempat tersebut dikarenakan kearifan lokal dalam kesenian jaran kepeng merga rukun tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja. Purposive didefinisikan sebagai menggunakan sumber data dengan kriteria tertentu dalam pikiran. Faktor-faktor ini termasuk mereka yang memahami apa yang menjadi tujuan peneliti, atau yang cukup penting untuk membuatnya lebih mudah untuk mengumpulkan fakta dan menyelidiki situasi sosial.⁴⁰

Subjek penelitian ini merupakan sumber yang dapat membantu mengumpulkan informasi dan membuat situasi lebih mudah dipahami selama penelitian, sedangkan informan adalah:

1. Pemerintah Desa bertempat di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember.
2. Ketua Organisasi Kesenian Jaranan di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember
3. Masyarakat Lokal di Desa Mumbulsari Kabupaten Kabupaten Jember.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019),289.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena motivasi utama di balik kajian ini merupakan untuk memperoleh informasi, metodologi pengumpulan informasi juga merupakan tahap paling penting dalam interaksi penelitian. Peneliti tidak dapat memperoleh informasi yang memenuhi prasyarat informasi jika mereka tidak mendapatkan prosedur pengumpulan informasi. Selama waktu yang dihabiskan bermacam-macam informasi, ada banyak metodologi yang harus dirasakan. Dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sarana untuk membimbing persepsi yang teratur tentang peristiwa, perilaku, item yang diamati, dan hal-hal lain yang dimaksudkan untuk membantu penyelidikan memimpin selama periode yang dihabiskan untuk mengumpulkan informasi. Marshall, juga menjelaskan melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁴¹

Untuk lebih spesifiknya, ada beberapa jenis persepsi yang dapat dibuat selama pemeriksaan pendahuluan: (1) Observasi partisipatif, terutama persepsi dengan inklusi analisis yang langsung dan dinamis; dalam persepsi ini, analisis secara langsung terhubung dengan aktivitas setiap hari dari mereka yang diamati sebagai referensi terkait informasi. Spesialis berpartisipasi dalam penyelesaian apa yang sedang dilakukan dengan melakukan studi dan menyatakan fakta-fakta yang dapat diamati. Untuk

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 297.

sebagian besar, pemikiran semacam ini menghabiskan sebagian besar hari.

(2) Observasi eksplorasi, khususnya persepsi yang bertujuan untuk menentukan modifikasi, efek samping anomali sebagai situasi percobaan sadar oleh spesialis, dan (3) Observasi yang diurutkan, menjadi persepsi yang ditentukan menggunakan sistem yang jelas sehingga persepsi lebih terlibat. Tujuan dari tes persepsi adalah untuk mengetahui perubahan-perubahan atau gejala-gejala kelainan dalam situasi penelitian yang disengaja.

Namun, peneliti menggunakan observasi sistematis dalam kajian ini karena peneliti memakai kerangka kerja yang ditentukan dalam mengamati agar lebih fokus dan menghemat waktu.⁴² Kesenian jaranan sebagai sumber belajar IPS SMP berbasis etnopedagogi yang dimaksud peneliti.

2. Wawancara

Dalam sebuah penelitian, wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang keberadaan manusia dalam suatu budaya, dan posisi-posisi ini merupakan komponen penting dari teknik observasi.⁴³

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat dilaksanakan dalam penelitian kualitatif sebagai hasil dari penulisan. Berikut ini adalah contoh jenis rapat:

- (1). Jika Anda tahu persis informasi apa yang Anda butuhkan, Anda dapat menggunakan wawancara terorganisir sebagai strategi pengumpulan data.
- (2). Untuk menemukan masalah lebih jelas, wawancara semi-terorganisir

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2014), 226.

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 100.

digunakan, di mana mereka yang dipersilakan untuk berbicara diminta pendapat dan pemikiran mereka. (3). Saat melakukan penelitian dasar atau melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang ada, sesi tidak terstruktur digunakan.

Kemudian dapat melakukan wawancara tatap muka dengan peserta atau melakukan percakapan telepon dengan kelompok tertentu selama wawancara. Tidak terstruktur, pertanyaan terbuka digunakan dalam wawancara ini untuk mengumpulkan pendapat setiap peserta.⁴⁴ Bentuk wawancara yang dipakai dalam kajian ini yakni wawancara tidak terstruktur karena memberikan peneliti lebih banyak kebebasan dalam memutuskan pertanyaan dan membuatnya lebih mudah untuk ditanyakan.

Data yang akan dikumpulkan melalui wawancara yaitu data tentang Seni Jaranan Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember yang meliputi:

a. Bagaimana muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian desa mumbulsari.

b. Bagaimana implementasi etnopedagogi kesenian jaranan dalam pembelajaran IPS di SMP.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari istilah *document*, yang artinya “sesuatu yang tertulis”. Apabila menggunakan teknik dokumentasi, peneliti mempelajari

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 267.

objek-objek yang tertulis atau berbentuk dokumen, seperti arsip, majalah, catatan harian, dan notulen rapat.⁴⁵

Materi atau bahan apa pun yang dibuat yang tidak dibuat sebagai tanggapan atas permintaan peneliti disebut dokumen. Laporan dapat berupa catatan, bacaan, buku harian, surat, notulen rapat, dll. Laporan bersifat unik dalam kaitannya dengan catatan, yang dicirikan sebagai penjelasan tersusun yang dibuat oleh individu untuk tujuan akhir pengujian.⁴⁶

Adapun bukti dalam data yang diperoleh teknik ini adalah: gambaran objek penelitian, kegiatan kesenian jaranan sebagai sumber belajar serta foto-foto dalam pelaksanaan kesenian jaranan.

E. Analisis Data

Usaha dalam pencarian dan sintesis data secara cermat yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Data diklasifikasikan dimasukkan kategori, kemudian diterjemahkan ke dalam unit-unit, kemudian disusun dalam suatu kerangka, dan akhirnya dipilih tergantung pada minat topik studi. Akibatnya, peneliti dan orang lain akan dapat memahami hasil yang dicapai.⁴⁷

Analisis kualitatif pendekatan Miles, Huberman, dan Saldana digunakan dalam kajian ini, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan.⁴⁸

⁴⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) 198.

⁴⁶ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Perpustakaan Pembelajaran, 2015), 86.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 244.

⁴⁸ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Metode* (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

1. Pengumpulan Data

Beragam-macam informasi utama atau informasi mentah yang diperoleh dalam penelitian dikenal sebagai beragam-macam informasi. Peneliti memanfaatkan tindakan pemilahan informasi ini sebagai tahap awal dalam mengumpulkan data yang berbeda atau menyusun catatan, baik sebagai catatan yang diperoleh dari bidang penelitian terkait, atau sebagai pernyataan wawancara sebagai informasi yang dapat digunakan untuk membantu informasi penelitian, yang kemudian dapat dipilih dan dikonsentrasikan selanjutnya.

2. Kondensasi (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah usaha menyeleksi data, memfokuskannya, menyederhanakannya, kemudian membentuknya menjadi penjabaran dalam informasi yang diperoleh di lokasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi materi empiris lainnya. Kesederhanaan data adalah menjadi pembeda terhadap kondensasi dan pengurangan data. Reduksi data adalah proses pemilahan dan pemilihan data, sedangkan pemadatan data adalah proses penyesuaian data tidak dianjurkan mengerjakannya terlebih dahulu.⁴⁹

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Praktek penyajian data untuk membantu analisis dan kesimpulan dikenal sebagai penyajian data. Matriks data, bagan data, dan diagram data digunakan dalam proses ini. dengan tujuan agar peneliti dapat merencanakan setiap informasi yang mereka temukan dengan sengaja

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2018), 339.

Penyajian informasi, sesuai Miles dan Huberman, adalah kumpulan data yang sistematis yang memungkinkan kesimpulan dibentuk dari data dan tindakan tambahan yang harus dilakukan.⁵⁰

Penelitian ini menyajikan data berupa data deskriptif tentang muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian desa mumbulsari serta implementasi etnopedagogi kesenian jaranan dalam pembelajaran IPS di SMP.

4. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan merupakan metode yang terlibat dengan mensurvei data penting untuk sampai pada verifikasi dan melakukan pemeriksaan. Peneliti mengumpulkan informasi penelitian di tahap utama dengan mencari signifikansi dalam sesuatu, memahami klarifikasi yang disengaja, siklus kausal, dan spekulasi perencanaan. Tujuan ini tidak akan muncul sampai pengumpulan informasi selesai, yang akan bergantung pada jumlah catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pemulihan, dan keahlian peneliti. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengungkapkan gambaran tentang kesenian jaranan desa Mumbulsari sebagai sumber belajar IPS SMP berbasis etnopedagogi.

⁵⁰ Miles, M. B. selanjutnya, Huberman Am, Buku Sumber Pengeluaran, Analisis Data Kualitatif (london: sage mendistribusikan, 1984), 17

F. Keabsahan Data

Keaslian data yang dikumpulkan oleh peneliti harus akurat dalam kaitannya dengan realitas saat ini. Akibatnya, peneliti harus menentukan apakah data yang diperoleh dapat diandalkan. Triangulasi data adalah teknik untuk mengevaluasi keaslian data yang didasarkan pada sejumlah faktor.

Ketiga jenis triangulasi yang dipakai terutama dalam kajian ini, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknis dipakai karena dianggap memadai dalam menilai keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Metode yang paling populer untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber adalah triangulasi sumber. Informasi ilmiah yang telah diolah untuk mencapai ringkasan kemudian disahkan oleh sumber informasi tersebut. Dengan bertemu berbagai orang dan kemudian meringkas hasilnya.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masyarakat lokal di kroscek kebenarannya dengan pemerintah desa mumbulsari.

2. Triangulasi Teknik

Proses triangulasi dipakai dengan tujuan menilai keakuratan informasi dengan membandingkan pada sumber yang sama dengan memakai beberapa metode. Jika hasil dari tiga pendekatan untuk menilai validitas informasi tidak meyakinkan, analisis berkonsultasi dengan sumber informasi yang

sesuai atau orang lain untuk menentukan apakah data itu benar.⁵¹ Barangkali mereka semua benar, disebabkan kedalam pandangan mereka yang berbeda. Pendekatan triangulasi berusaha mengkorelasikan hasil wawancara dengan temuan observasi peneliti.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang harus diikuti tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Dari awal sampai akhir, bagian ini membahas bagaimana penelitian akan dilakukan. Tahap pra-lapangan, tahap kerja lapangan, dan tahap analisis data merupakan tahap penelitian.⁵²

1. Tahap Pra Penelitian

- a. Menentukan masalah di lokasi penelitian
- b. Menyusun rancangan penelitian
- c. Surat izin
- d. Menilai keadaan
- e. Memilih informan
- f. Menyiapkan perlengkapan
- g. Etika penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Memahami latar belakang dan tujuan
- b. Memasuki lokasi penelitian
- c. Mengumpulkan data

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 371.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan oleh peneliti

3. Tahap Pasca Penelitian

- a. Penarikan kesimpulan
- b. Menyusun data
- c. Kritik dan saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

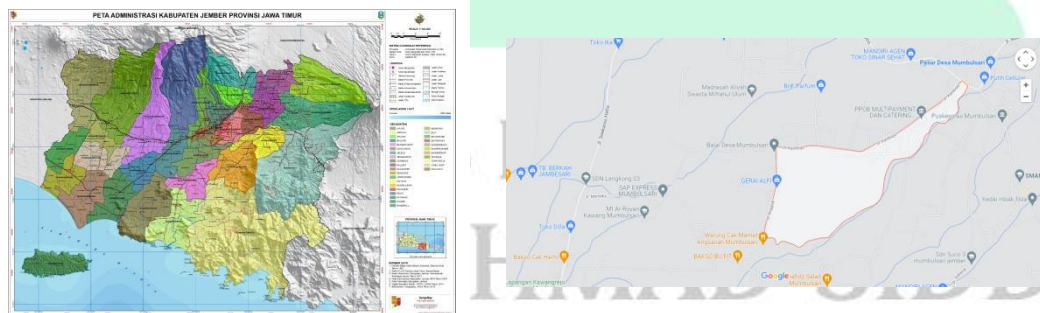
1. Lokasi Penelitian

Secara letak geografis kajian dalam penelitian dilakukan di kecamatan Mumbulsari kabupaten Jember, sehingga secara langsung kecamatan Mumbulsari berbatasan dengan wilayah-wilayah lain yang terdapat di kabupaten Jember. Berikut ini merupakan perbatasan wilayah kecamatan Mumbulsari:

- a. Batas Utara : Kecamatan Mayang
- b. Batas Barat : Kecamatan Ajung
- c. Batas Selatan : Kecamatan Tempurejo

Perhatikan gambar 4.1 Berikut.⁵³

Gambar 4.1:
Letak geografi Wilayah Kecamatan Mumbulsari



Gambar 4.1 tersebut, adalah letak geografis wilayah Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember, yang diambil dari hasil pelacakan

⁵³ Kompas, “Profil dan Sejarah Kabupaten Jember”, Kompas, 10 September 2021, <https://regional.kompas.com/read/2021/09/10/065600978/profil-dan-sejarah-kabupaten-jember?page=all>.

penelitian melalui situs resmi Kabupaten Jember serta pencarian melalui google maps. Dari gambar peta tersebut yang menunjukkan letak lokasi Kecamatan Mumbulsari yang mana sebagai lokasi penelitian dalam skripsi ini yang berjudul “ Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar IPS SMP Berbasis Etnopedagogi “. Dengan penelitian yang mendalam, peneliti melaksanakan penelitian di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Mumbulsari yang didalam Desa tersebut mempunyai pelestarian pengetahuan Budaya Lokal yang tergolong dalam “kesenian jaran kepeng merga rukun”. Sehingga dengan mengetahui lokasi kecamatan Mumbulsari maka akan mengetahui batas wilayah kecamatan Mumbulsari yang telah dipaparkan di atas, dengan demikian batas wilayah kecamatan Mumbulsari sudah diketahui, maka juga akan mengetahui batas lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Sejarah Singkat Kesenian Jaran Kepeng Merga Rukun

Desa sumber tengah yang termasuk dalam kecamatan Mumbulsari merupakan desa yang menyikapi adanya budaya-budaya lokal dan masyarakat tersebut sangatlah menghargai nilai-nilai budaya yang mempunyai makna kesenian jaranan yang berada di desa Sumber Tengah Mumbulsari. Salah satunya kebudayaan yang saat ini terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat adalah kesenian jaranan yakni jaran kepeng merga rukun yang selalu digelar di tengah-tengah masyarakat desa tersebut, dengan pagelaran jaran kepeng merga rukun bertujuan untuk

meyakini Tradisi bersih desa berfungsi sebagai citra baik desa yang melindunginya dari bahaya..⁵⁴

Kesenian jaran kepeng merga rukun merupakan kesenian budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa serta mengalami perkembangan yang pesat dalam perjalanannya di lingkungan masyarakat, khususnya di kabupaten Jember yang terletak di Kecamatan Mumbulsari. Seni pertunjukan jaran kepeng yang bisa disebut dengan kuda lumping, jaranan atau jathilan merupakan kesenian tradisional yang berada di masyarakat Jawa dengan wujud tarian dalam mengendarai kuda yang di pertunjukan oleh sekelompok orang dengan iringan gamelan. Budaya kesenian ini merupakan budaya asli yang dimiliki masyarakat Jawa setempat yang mempunyai makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam pagelaran jaran kepeng merga rukun dalam sejarah mengatakan sebagai drama tari yang lahir di lingkungan masyarakat pedesaan yang menjadi tradisi turun temurun sebagai pertunjukkan yang dimaknai dalam berbagai prosesnya. Jaran kepeng merga rukun hadir dalam kegiatan ritual *selamatan* yang diterapkan oleh masyarakat Jawa.

Ritual selamatan yang dilakukan masyarakat Jawa sebagai kepercayaan untuk terhindar dari segala hal buruk dan ucapan rasa syukur yang diberikan oleh Tuhan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seperti *ruwatan*, kelahiran, dan tolak balak atas segala hal buruk lainnya. Kemudian, budaya kesenian jaran kepeng

⁵⁴ Sutomo, "Sejarah desa Sumber Tengah dan Kesenian Jaran Kepeng Margo rukun", 15 Januari 2022.

merga rukun ini turut andil dalam meramaikan kegiatan bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat setempat. bersih desa merupakan kegiatan pembersihan desa atas segala sesuatu yang bersifat keburukan atau tolak balak agar terhindar dari segala hal buruk. Sehingga bersih desa berfungsi menjaga nama baik desa untuk menghindari dari bahaya dalam kehidupan.

Pengambilan nama merga diambil dari bahasa Jawa yakni amerga, amarga, merga, jalaran yang artinya karena, sedang kan rukun yang berarti tidak bertengkar dan terciptanya pertalian yang baik yang berada di lingkungan masyarakat setempat. Sehingga merga rukun dapat dipahami karena adanya pertalian atau keakraban yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga tidak adanya pertengkaran dalam kehidupan masyarakat sekitar yang berjalan dengan harmonis. Maka kesenian jaran kepeng merga rukun ini hadir sebagai jembatan dalam melestarikan kebudayaan kesenian agar lebih terciptanya kerukunan serta solid dalam menjaga dan melestarikan budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat setempat, terutama kesenian jaran kepeng merga rukun tersebut.⁵⁵

Kesenian jaran kepeng merga rukun sebagai pagelaran yang berpijak pada sisi kepercayaan atau disebut dengan gebyak, para pemain Jaran Kepang memimpin pagelaran untuk meminta izin dari leluhur mereka di sekitar kepunden, serta sumbangan atau cadangan yang harus tersedia. Gerakan dinamis Jaran Kepang juga memiliki kualitas misterius.

Para pemain Jaran Kepang yang mengalami linglung, ndadi, gila, atau

⁵⁵ Sutomo, "Sejarah desa Sumber Tengah dan Kesenian Jaran Kepang Margo rukun", 15 Januari 2022.

linglung selama pertunjukan berlangsung. Tetapi dalam era modern kesenian jaran kepang merga rukun tampil dalam acara pagelaran apapun, misalnya dalam acara khitanan, perkawinan, dan acara-acara lainnya. Kemudian, dari segi alat musiknya sudah mengalami modifikasi dalam perkembangan era modern dengan menyesuaikan iringan lagu-lagu yang disenangani pada zamannya.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali lebih dalam dalam penelitian ini. Keduanya dimulai dengan informasi umum dan berlanjut ke informasi yang lebih khusus. Sehingga data yang terkumpul dapat ditelaah secara lebih kritis dan menyeluruh sesuai dengan realitas lapangan yang diteliti. Dengan mengacu pada metodologi penelitian yang telah digunakan dalam pengumpulan data di lapangan, dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih rinci dan akurat. Sehingga peneliti dapat memberikan data dalam urutan yang logis, dengan tujuan untuk mempermudah dalam menawarkan data tambahan.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data di lapangan tidak dapat dipisahkan dengan mengacu pada topik penelitian sebagai penggalian data yang mendalam. Secara tidak langsung, berikut ini adalah data yang akan dikumpulkan selama penelitian ini tentang *Seni Jaranan Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember*.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan dari kondisi lapangan yang sudah diteliti akan disajikan/dipaparkan sebagai berikut:

1. Muatan Materi Etnopedagogi Yang Terkandung Dalam Kesenian Jaran Kepang Merga Rukun Di Desa Mumbulsari

Kesenian jaran keping merga rukun dijelaskan sebagai salah satu kesenian jaranan yang berada di Desa Sumber tengah tepatnya di kecamatan Mumbulsari, di desa sumber tengah ini mayoritas masyarakatnya mempunyai kesenangan dalam melestarikan kebudayaan lokal yang berada di desa setempat, secara keseluruhan dapat dikatakan masyarakat desa sumber tengah sebagai pecinta kesenian, mereka selalu menjaga dengan rukun dan bergotong royong untuk menjaga kesenian budaya di desa tersebut, khususnya kesenian jaran keping itu sendiri.

Kemudian dalam melestarikan kesenian budaya masyarakat setempat tidaklah sendirian dalam menjaga kesenian tersebut, melainkan

seluruh oknum-oknum sebagai pecinta seni ikut andil dalam melestarikan kesenian jaran keping merga rukun tersebut. Hal ini dikemukakan oleh

Sutomo sebagai ketua dalam kesenian jaran keping merga rukun yang mengatakan bahwa:

“masyarakat desa sumber tengah ini mas merupakan masyarakat yang sangat menghargai kesenian budaya, khususnya jaran keping merga rukun mas, sehingga di lingkungan desa ini selalu mensupport dengan adanya kesenian yang ada serta diselenggarakan dalam kegiatan acara-acara tertentu. Dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dengan melewati kesenian budaya yang di desa ini, tak terkecuali kesenian jaran keping ini mas, adapun jaran keping ini biasanya dilakukan pada

acara selamat, tolak balak, hajatan serta acara bersih desa yang diselenggarakan setiap tahunnya mas”.⁵⁶

Kemudian secara tegas kesenian jaran kepeng merga rukun ini sebagai pagelaran kesenian yang dilakukan dalam acara kegiatan hajatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat atau pun kegiatan desa yang dilakukan secara bergotong royong dalam melakukan pagelaran kesenian budaya tersebut, hal ini dikatakan oleh Bapak Wikarto selaku anggota dalam kesenian jaran kepeng yang mengatakan bahwa:

“masyarakat disini yang memang mayoritas pecinta kesenian budaya yaa mas, maka mereka selalu bergotong royong dalam kegiatan apapun baik acara pagelaran kesenian budaya serta kegiatan bersih desa dan kegiatan apapun, sehingga disini kapasitas kerukunan baik anggota jaran kepeng dan masyarakat sekitar tetap terjaga dan toleransi satu sama lain tetap berlanjut. Dengan demikian mas, tingkat komunikasi baik dalam anggota kesenian serta masyarakat setempat akan terjalin erat dengan adanya pagelaran kesenian budaya dan kegiatan bersih desa maupun kegiatan lainnya mas”.⁵⁷

Berpijak dari hasil wawancara di atas memperoleh kesimpulan bahwa, kesenian jaran kepeng margo aukun dalam kegiatan pagelaran kesenian budaya baik dari anggota serta masyarakat mempunyai jiwa sosial yang mana dapat dilihat dari gotong royong, toleransi baik anggota dan masyarakat, sehingga dapat terciptanya komunikasinya yang lebih baik di daerah setempat dalam kegiatan pagelaran kesenian budaya dan bersih desa serta kegiatanyaa apapun.

Jaran kepeng merga rukun sendiri sebagai pagelaran yang diselenggarakan pada aktivitas bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat

⁵⁶ Sutomo, di wawancara oleh peneliti, 15 Januari 2022.

⁵⁷ Wikarto, di wawancara oleh Peneliti, 17 Januari 2022.

setempat. Merga rukun sendiri merupakan dikarenakan masyarakat setempat selalu menjaga kesenian budaya serta ikut melestarikan dengan bersama dan saling menjaga kerukunan satu sama lain. Karena itu, melewati kesenian budaya khususnya kesenian jaran kepeng agar menambah atau mempererat tali kerukunan dan saling menjalin komunikasi satu sama lain agar dapat bekerja sama baik anggota kesenian serta masyarakat setempat.

Pagelaran jaran kepeng merga rukun digelar khususnya dalam kegiatan bersih desa dengan tujuan agar terhindar dari segala musibah dalam kehidupan di desa setempat. Dengan membersihkan area desa serta bergotong royong dalam melaksanakan yang dibantu oleh masyarakat setempat dan membuat panggung atau tempat dalam pementasan jaran kepeng, sesuai dengan yang disampaikan oleh Wijaya yang mengungkapkan bahwa:

“Dalam pagelaran kesenian jaran kepeng merga rukun ini mas, digelar dalam acara kegiatan bersih desa setiap tahunnya, anggota kesenian dan masyarakat setempat selalu mencerminkan saling gotong royong dalam acara bersih desa serta mensupport kesenian jaran kepeng merga rukun, ini dibuktikan masyarakat membantu dalam pembuatan panggung sebelum dilaksanakan kesenian jaran kepeng itu sendiri mas. Hal ini masyarakat sangatlah antusias mas baik dalam kegiatan acara bersih desa dan pagelaran jaran kepeng tersebut mas”.⁵⁸

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengenai kesenian budaya jaran kepeng merga rukun, ada tiga unsur kegiatan sebelum pelaksanaan pagelaran jaran kepeng, kegiatan ini dimaksudkan untuk memohon kelancaran dan keamanan kepada leluhur pada pelaksanaan

⁵⁸ Wijaya, di wawancara oleh Peneliti, 17 Januari 2022.

pagelaran jaran kepang. Kegiatan tersebut sebagai kegiatan yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan kesenian budaya jaran kepang marga rukun.⁵⁹ Tiga unsur kegiatan sebelum pelaksanaan pagelaran jaran kepang sebagai berikut:

a. Pembuatan Sesaji

Sesaji merupakan sebuah keharusan yang ada atau pasti dalam setiap pagelaran kesenian jaran kepang yang mana khususnya bagi setiap orang yang masih meyakini dan memegang adat Jawa. Pandangan masyarakat khususnya yang masih mempunyai makna adat istiadat yang sangat melekat, sebuah sesaji mengandung makna yang mana memberikan sesajian sebagai tanda penghormatan terhadap semua yang terjadi didalam masyarakat khususnya desa Sumber Tengah kecamatan Mumbulsari.

Persiapan yang dilakukan sebelum pagelaran kesenian budaya jaran kepang yakni pembuatan sesaji, yang mana dilakukan secara bersama-sama baik anggota kesenian dan masyarakat setempat. dengan demikian rangkaian dalam persiapan kesakralan tradisi pagelaran pertunjukkan jaran kepang marga rukun bertujuan agar mempererat silaturahmi dan menjaga warisan leluhur yang telah ada. Sehingga peneliti mewawancarai masyarakat setempat kepada bapak Waringin, selaku masyarakat yang selalu melestarikan budaya leluhur yang ada, mengatakan bahwa:

⁵⁹ Observasi di kecamatan Mumbulsari, 19 Januari 2022.

“Sesaji ini dimaksudkan sebelum pelaksanaan pagelaran kesenian jaran kepang ini sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada leluhur yang sudah menjaga desa kami mas, yang ini ditujukan semata-mata untuk menjaga adat istiadat masyarakat setempat sebelum melaksanakan kegiatan tersebut mas. Maka masyarakat disini juga bersama-sama dalam membuat sesajen dengan tujuan kelancaran acara kesenian jaranan tersebut serta hanya masyarakat dapat menikmati dan mensyukuri budaya-budaya yang di desa ini mas, khususnya kesenian jaran kepang marga rukun mas”.⁶⁰



Gambar 4.2: Pembuatan Sesaji

Dengan demikian, dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa. Sesaji hanya semata-mata sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada leluhur yang sudah melestarikan budaya desa setempat, serta untuk menjaga adat istiadat yang sudah ada di desa setempat, sehingga secara bersama-sama baik anggota kesenian budaya jaran kepang dan masyarakat membuat sesaji agar mendapat kelancaran dalam pelaksanaan pagelaran kesenian jaran kepang marga rukun tersebut.

Kemudian terkait hal tersebut adanya keterkaitan muatan materi etnopedagogi dalam pembuatan sesaji yang dilakukan antar

⁶⁰ Waringin, di wawancara oleh Peneliti, 19 Januari 2022.

masyarakat, terdapat muatan materi mapel Antropologi yang terkait dengan penjelasan yakni: 3.3 menemukan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta masyarakat multi etnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai dan 3.4 mempromosikan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) sebagai budaya nasional (national culture).

Maka dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai kultural yakni dalam pembuatan sesaji telah disepakati bersama oleh antar masyarakat sebagai syarat pagelaran jaran kepang marga rukun, dan dilakukan secara gotong royong, kekeluargaan serta kemanusiaan sehingga tercipta kegiatan yang aman dan nyaman yang menghargai satu sama lain.

b. Nyekar ke pepundhen

Nyekar ke pepundhen merupakan sebuah bentuk tanda untuk menyepuhkan leluhur dan sebagai bentuk perizinan akan dilaksanakannya pergelaran kesenian jaran kepang marga rukun dengan tujuan agar kegiatan kesenian berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun. Dimana nyekar ke pepundhen dilaksanakan pada hari dimana sebelum dilaksanakannya pagelaran kesenian

budaya jaran kepang, dimana dalam kegiatan nyekar ke pepundhen dimulai dari seorang sesepuh atau ketua yang diamanahi dalam memimpin kesenian budaya jaran kepang. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh bapak Sutomo yang mengatakan bahwa:

“nyekar ke pepundhen dimaksudkan sebagai bentuk menyepuhkan leluhur yang sudah mendahului di desa setempat, selain itu juga untuk memohon izin akan dilaksanakannya pagelaran kesenian budaya jaran kepang merga rukun dengan tujuan semua prosesi kegiatan acara berjalan lancar serta semua anggota diberikan kesehatan dan keselamatan dalam pelaksanaan acara tersebut”.⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nyekar ke pepundhen sebagai bentuk memohon perizinan kepada leluhur yang sudah terdahulu di desa setempat, yang mana bertujuan untuk agar diberikan kelancaran dan kesehatan anggota kesenian budaya pagelaran jaran kepang merga rukun tersebut.

Maka terkait muatan materi etnopedagogi dalam kegiatan nyekar ke pepundhen dalam rangka pagelaran kesenian budaya jaran kepang, terdapat keterkaitan pada mapel seni budaya yang pada materi yakni:

3.1 mengetahui jenis-jenis kebudayaan masyarakat, 3.2 mengetahui jenis-jenis ritual dan adat kesenian masyarakat. Sehingga dapat dijelaskan ritual yang terdapat dalam pagelaran kesenian jaran kepang merga rukun yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah ritual nyekar ke pepundhen dengan tujuan untuk meminta perizinan kepada para leluhur agar kegiatan pagelaran kesenian budaya tersebut berjalan dengan lancar dan aman.

⁶¹ Sutomo, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Januari 2022.

c. Obong Menyan (Membakar Kemenyan)

Obong menyan dapat dijelaskan sebagai ritual yang diyakini sakral bagi masyarakat pecinta masyarakat kesenian, diman yang utama bagi yang masih mempunyai adat kejawen yang sangat kental. Sehingga dapat terlihat dari orang yang membakar menyang yang mana bukan orang biasa akan tetapi dilakukan oleh sesepuh yang berada di desa setempat.

Sebelum dilakukan pagelaran pertunjukan jaran kepeng dimulai, seorang sesepuh harus melaksanakan obong menyan dihadapan jaran pepundhen dan cemeti pepundhen kemudian pawang membawa obongan menyan ke gamelan angklung dan gendang serta ke sekeliling arena pertunjukkan dan barisan jaranan yang lain. Hal ini dikatakan oleh Sutomo yang diwawancarai oleh peneliti, yang mengatakan bahwa:

“obong menyan dilakukan sebelum pagelaran pertunjukan kesenian jaran kepeng merga rukun, kegiatan ini berfungsi untuk mendatangkan roh-roh agar hadir dalam kesenian ini, danyang boleh saja ikut dalam pagelaran pertunjukan tetapi dilarang untuk mengganggu jalanya pertunjukkan. Selain itu obong menyan bertujuan untuk meminta izin perlindungan supaya diberikan kesehatan dan keselamatan dalam pelaksanaan acara tersebut”.⁶²

Kemudian pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Wikarto yang mengatakan bah:

“Dalam obong menyang ini dilakukan dengan pembacaan doa dengan maksud agar meminta izin kepada leluhur, yang bertujuan untuk meminta kelancaran serta kesehatan, kemudian setalh dilakukan pembakaran kemenyan selanjutnya dibawa ke alat musik

⁶² Sutomo, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Januari 2022.

gendang dan sebagainya, serta diletakkan di sekeliling pertunjukkan jaran kepang merca rukun”.⁶³



Gambar 4.3: Obong Kemenyan

Pada hakekatnya, ritual kemenyan obong dilakukan untuk mendapatkan izin dari para leluhur dan arwah (danyang) yang menempati perangkat jaran bertautan (dibandingkan dengan kula nuwun). Alasan lain membakar dupa obong adalah untuk mengundang roh (danyang) untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan jaran kepang, serta untuk melindungi dan menjaga roh negatif (danyang). Semuanya diarahkan untuk mendapatkan izin, memastikan semuanya berjalan lancar dan semua orang aman. Asap kemenyan yang aromanya dapat dikenali, dimaksudkan untuk membantu ajakan agar cepat mencapai Tuhan. Asumsi lain adalah bahwa roh leluhur tidak mengganggu, melainkan membantu manusia. Menurut kepercayaan masyarakat, apabila kemenyan yang dibakar tersebut padam sebelum selesai berdoa pertanda doanya tidak dikabulkan dan sebaliknya.

⁶³ Wikarto, di wawancarai oleh peneliti, 19 Januari 2022.

Kemudian setelah dilakukannya obong menyan yang dilakukan oleh ketua kesenian budaya jaran kepang merga rukun, yang mana ditandai oleh sabetan cemeti yang diakibatkan ke tanah sebanyak tiga kali, sebagai tanda pagelaran kesenian budaya jaran kepang marga rukun segera dimulai.

Maka terkait muatan materi etnopedagogi dalam kegiatan obong menyan (bakar kemenyan) dalam rangka pagelaran kesenian budaya jaran kepang, terdapat keterkaitan pada mapel seni budaya yang pada materi yakni: 3.1 mengetahui jenis-jenis kebudayaan masyarakat, 3.2 mengetahui jenis-jenis ritual dan adat kesenian masyarakat. Sehingga dapat dijelaskan ritual yang terdapat dalam pagelaran kesenian jaran kepang merga rukun yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah ritual nyekar ke pepundhen dengan tujuan untuk meminta perizinan kepada para leluhur agar kegiatan pagelaran kesenian budaya tersebut berjalan dengan lancar dan aman. Maka dapat diketahui jenis-jenis kebudayaan masyarakat adalah dengan melestarikan kesenian jaran kepang merga rukun serta jenis-jenis ritual yang masih dijaga dan dilestarikan sebelum melaksanakan kesenian jaran kepang adalah nyekar ke pepundhen, pembuatan sesaji, dan obong menyan oleh masyarakat secara bersama-sama.

Pada garis besarnya pagelaran pertunjukan kesenian budaya jaran kepang marga rukun di Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari mempunyai urutan-urutan dalam pagelaran kesenian jaran kepang, ini

didasari oleh pernyataan bapak Sutomo, selaku ketua pagelaran kesenian budaya jaran kepeng marga rukun yang mengatakan bahwa:

“secara intinya mas dalam kesenian jaran kepeng marga rukun yang digelar pada masyarakat disini mempunyai urutan-urutan dalam melaksanakan kesenian jaran kepeng diantaranya adalah tari pembuka, tari persembahan, tari sekar taji, tari rampak muda, dan tari suka-suka atau ndadi. Hal tersebut sebagai isi dalam kesenian budaya jaran kepeng marga rukun mas yang selalu digelar dalam kegiatan acara-acara yang diselenggarakan oleh desa maupun masyarakat yang mempunyai hajatan sendiri”.⁶⁴

Berdasarkan hal tersebut, pada garis besarnya kesenian jaran kepeng marga rukun mempunyai tarian-tarian yang perlihatkan pada masyarakat setempat, yang mana dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tari Pembuka

Tarian ini sebagai tarian pembuka yang dilakukan oleh dua belas orang penari. Ragam dalam tarian yang dibawakan sederhana dan cenderung diulang-ulang. Hal ini dikemukakan oleh bapak Sutomo dalam cerintanya bahwa:

“Tari pambuka ini menceritakan kisah pasukan kavaleri dari Kadipaten Bantarangin yang sedang berlatih menunggang kuda sebagai persiapan perjalanan ke Kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Sekar Taji yang akan dinikahi Prabu Klana Sewandana”.⁶⁵

⁶⁴ Sutomo, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Januari 2022.

⁶⁵ Sutomo, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Januari 2022.



Gambar 4.4: Tarian Pembuka

Dengan demikian bahwa tarian ini dipestaskan oleh dua belas penari yang mana dalam ceritanya menggambarkan prajurit berkuda yang sedang berlatih berkuda dari kadipaten Bantarangin yang untuk persiapan melamar Dewi Sekar Taji.

2) Tarian Persembahan

Tarian persembahan dibawakan oleh dua belas orang penari yang berpasang-pasangan dengan iringan musik *kocok ro*. Tarian persembahan ini hampir sama dengan tarian *pambuka* yaitu menarik ragam tarian yang sederhana dan cenderung

diulang-ulang, perbedaannya dalam tarian persembahan mempunyai gerakan tarian yang atraktif. Setiap adegan yang

dibawakan oleh penari dalam tarian persembahan memperlihatkan kelincahan pasukan penunggang kuda. Hal ini

dikatakan oleh bapak Sumadi yang mengatakan dalam cerita sejarahnya bahwa:

“Dalam sejarah tari ini memperlihatkan prajurit-prajurit kavaleri dari Kadipaten Bantarangin yang sedang melakukan latihan militer dalam rangka persiapan perjalanan ke Kerajaan Kediri untuk melamar Putri Kediri,

khususnya Dewi Sekar Taji, dalam sejarah lahirnya penuturan tari persembahan ini. Karena perjalanan dari Kadipaten Bantarangin menuju Kerajaan Kediri melewati hutan Wengker yang dikuasai oleh Raja Singa Barong, maka latihan perang kavaleri ini dimaksudkan untuk menghadapi serangan dari Raja Berwajah Singa (Singa Barong), yang seorang penguasa hutan Wengker dan sangat biadab.”⁶⁶



Gambar 4.5: Tarian Persembahan

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, tarian persembahan ini yang mana dipentaskan oleh dua belas orang penari yang menggambarkan pasukan berkuda dari kadipaten Bantarangin yang sedang berlatih perang dalam persiapan perang dengan raja bermuka singa atau disebut singa barong.

3) Tari Rampak Muda

Tarian rampak muda dipentaskan oleh dua belas orang penari yang memasuki arena pertunjukan dan menarikan ragam-ragam tarian yang sederhana. Pementasan tarian rampak muda diiringi dengan lagu berjudul *sluku-sluku bathok*. Hal tersebut dikatakan oleh bapak Sumadi selaku masyarakat pecinta

⁶⁶ Sutomo, diwawancarai oleh Peneliti, 19 Januari 2022.

kesenian khususnya jaran kepeng yang mengatakan dalam ceritanya bahwa:

“Konon 144 pendekar dari Kadipaten Bantarangin dilaporkan telah melakukan perjalanan dengan menunggang kuda ke kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Sekar Taji, yang akan dinikahkan dengan Prabu Klana Sewandana, di awal tarian rampak muda ini”.⁶⁷



Gambar 4.6: Tarian Rampak Muda

Sehingga dapat disimpulkan tarian rampak muda ini mengisahkan 144 prajurit yang sedang melakukan perjalanan dengan menunggang kuda dengan tujuan ke kerajaan Kediri. Yang mana era sekarang tarian rampak muda dalam pementasannya diiringi lagu-lagu yang berjudul sluku-sluku bathok.

4) Tari Sekar Taji

Tarian sekar taji menggambarkan sosok Dewi Sekar Taji, dimana tarian ini dipentaskan oleh delapan orang penari perempuan yang memasuki arena pertunjukan dan menarikan ragam-ragam tarian yang sederhana. Pementasan tarian sekar taji diiringi dengan lagu-lagu *campur sari*.

⁶⁷ Sumadi, di wawancarai oleh Peneliti, 22 januari 2022.



Gambar 4.7: Tarian Sekar Taji

Ragam gerak pemain jaranan pada sajian tarian sekar taji adalah sebagai berikut :

- a) Empat penari dengan jalinan kuda memasuki arena, diikuti oleh empat penari tambahan. Berayun ke kanan dan ke kiri, posisi kuda kepang digeser ke atas dan ke bawah.
- b) Penari membuat susunan dua baris dimana barisan belakang berputar ke depan sebelum kembali ke belakang, dan posisi kuda diikuti oleh penari barisan depan, yang melakukan gerakan pacak gulu sambil berdiri dengan miwir sampur bergerak kedepan..
- c) Para penari berganti bentuk, dengan penari barisan depan berganti-ganti posisi dengan penari barisan belakang, disertai dengan gerakan dan tempo ulat. Gerakan ini dilakukan sebanyak empat kali.
- d) Kuda itu kemudian berjalan ke tengah, lalu kembali ke samping, dengan kaki berjinjit dan tangan mengangkat kuda. Semua penari berputar-putar, bergoyang dan

melambaikan tangan, berbalik dan keluar dari area pertunjukan satu per satu.

5) Tarian Suka-Suka

Dua belas penari jaranan melakukan tarian cinta ini, yang menampilkan berbagai tarian yang menarik dan tidak membosankan. Menurut legenda, tarian cinta ini menggambarkan penari jaranan dan penthul-bejer melawan singa barong. Para penari penthul-bejer menampilkan tarian yang energik dan kreatif dengan improvisasi gerakan dari para penari penthul-bejer, sehingga mengundang tepuk tangan dari penonton, sedangkan para penari barongan hanya melakukan gerakan tari ke kanan, kiri, dan depan dengan memuntir properti berupa singa barong sambil mengikuti irama lagu.

Karena jalan cerita dalam tari Suka-suka diambil dari hikayat Panji yaitu cerita yang diawali dengan konvoi pasukan berkuda yang mengawal Bujang Ganong dari Kadipaten Bantarangin ke Kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Sekar

Taji, namun bertemu dengan Singa Barong di perbatasan hutan Wengker, mengakibatkan pertempuran sengit, tari Suka-suka adalah tarian puncak yang sengit. Maka ini terdapat kesamaan yang disampaikan kepada bapak Sumadi, selaku masyarakat setempat sebagai pecinta kesenian yang mengatakan bahwa:

“Sebuah karavan militer dari Kerajaan Bantarangin mengawal Bujang Ganong ke Kerajaan Kediri dalam tarian

cinta ini. Prabu Klana Sewandana dari Kadipaten Bantarangin telah jatuh cinta pada Dewi Sekar Taji, putri Kerajaan Kediri, dan Patih Bujang Ganong diutus untuk mememinangnya. Dia dikawal keluar pintu oleh 144 kavaleri. Rombongan prajurit Bantarangin dihadang oleh singa barong yang merupakan jelmaan dari Adipati Gembong Amijaya yang ditunjuk untuk mengawasi keamanan perbatasan, sesampainya di hutan Wengker”.⁶⁸



Gambar 4.8: Tarian Suka-Suka

Dengan demikian tari suka-suka ini mengisahkan tentang cerita hikayat panji yang mana adanya pasukan berkuda yang mengawal bujang ganong dari kadipaten bantarangin menuju kerajaan kediri yang hendak melamar Dewi Sekar Taji. Tetapi pada saat perjalanan dia bertemu dengan singa barong di perbatasan hutan Wengker yang mana hendak terjadinya pertempuran sengit.

6) Ndadi (Kesurupan)

Bunyi cemeti (cambuk) yang dikenakan oleh pemain jaranan menandakan dimulainya permainan dan datangnya energi gaib yang mampu merampas kesadaran para peserta. Ini adalah adegan yang ditunggu-tunggu penonton. Munculnya

⁶⁸ Sumadi, di wawancarai oleh Peneliti, 22 Januari 2022.

kesurupan (ndadi) pada penari jaran kepeng merupakan ciri khas kesenian tersebut. Ndadi, atau kesurupan, adalah keadaan di mana seorang penari jaran kepeng mengakui danyang dan kemudian kehilangan kesadaran. Sebab penari dikendalikan oleh danyang yang merasuk ke tubuh penari mengalami keadaan di luar kesadaran manusia, tidak mengingat apapun, dan melakukan gerakan diluar kesadarannya.

Berdasarkan hal tersebut selaras dengan pendapat bapak Sumadi yang diwawancarai oleh peneliti yang mengatakan bahwa:

“Pemain jaran dalam ndadi (kesurupan) akan melakukan hal-hal yang sulit dipahami akal sehat, seperti memperagakan hal-hal di luar kesadarannya perbuatan yang sulit diterima oleh akal. Banyak anggota seni kepeng jaran melakukan ndadi, selain para pemain jaran kepeng (trance). Beberapa pemain jaran kepeng ndadi mengkonsumsi bunga setaman yang dipadukan dengan air kelapa muda (degan hijau), kemenyan”.⁶⁹



Gambar 4.9: Penari yang ndadi

⁶⁹ Sumadi, di wawancarai oleh Peneliti, 22 Januari 2022.

Dengan demikian penari yang kesurupan akan disembuhkan oleh seorang pawang dengan membacakan doa, selain itu jika ada salah seorang yang akan disembuhkan, biasanya pemain yang ndadi akan meminta disembuhkan melalui jaran pepunden, cemeti pepunden, kendhang ataupun singa barong.

Maka dapat ditarik kesimpulan mengenai materi yang terkait dalam tarian kesenian jaran kepang merga rukun yang mana peneliti menjelaskan bahwa adanya keterkaitan muatan materi etnopedagogi dengan materi mapel sejarah yakni salah satunya adalah: 3.8 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dan 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Sehingga secara garis besarnya muatan materi yang terkandung dalam kesenian jaran kepang merga rukun berupa tarian-tarian yang satu sama lain memiliki makna sejarah yang berbeda yang dimiliki oleh kerajaan asal yang dimilikinya yakni kerajaan Kediri. Sehingga pada saat ini sebagai simbol kesenian budaya dalam kehidupan masyarakat yang dilestarikan dan dijaga betul oleh masyarakat

setempat dalam perkembangan zaman kesenian yang sudah dilaluinya. Maka melalui sejarah yang dipahami oleh masyarakat mereka betul-betul memahami sejarah kesenian budaya yang mereka miliki serta saling melestarikan satu sama lain antar masyarakat setempat.

2. Implementasi Etnopedagogi Kesenian Jaran Kepang Merga Rukun Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP

Kemudian di ruang publik, budaya diturunkan dari generasi ke generasi, dimulai dari satu generasi dan diakhiri dengan generasi berikutnya. Budaya akan terus ada selama manusia melakukannya; namun, satu budaya akan hilang ketika individu yang memiliki budaya tersebut memilih untuk mengadopsi budaya lain. Hal ini tidak dapat dipisahkan karena etnopedagogi merupakan persepsi tentang kesenangan belajar yang bertetangga, yang juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis wawasan lokal.

Kearifan lokal yang terdapat di kecamatan Mumbulsari yakni dalam kesenian jaran kepeng marga rukun merupakan suatu kesenian budaya yang dilakukan oleh masyarakat sebagai kegiatan bersih desa setempat yang mana diyakini dapat terhindar dari marabahaya, serta ucap rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan rezeki serta bentuk penghargaan dan penghormatan pada leluhur yang telah menjaga dan melestarikan kesenian budaya masyarakat. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Mulyadi, selaku anggota kesenian yang mengatakan bahwa:

“Dalam kesenian budaya terutama jaran kepeng merga rukun tidak hanya anggota yang berlatih mendalami kesenian ini, akan tetapi kami

juga mentransfer pengetahuan kesenian budaya jaran kepeng ini kepada siswa atau anak-anak yang berada di desa setempat, dengan tujuan sebagai penerus selanjutnya dalam menjaga dan melestarikan desa setempat agar kesenian budaya tetap ada dan baik dari segi ilmu pengetahuan sejarah dan keterampilan dalam bentuk pelaksanaan kesenian budaya jaran kepeng marga rukun itu sendiri”.⁷⁰

Etnopedagogi, sebagaimana direpresentasikan dalam kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini, dirancang untuk menghadirkan dan melindungi budaya sekitar pada siswa, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghargai pengetahuan lokal mereka. Sejalan dengan itu, wawasan lokal harus ditransformasikan menjadi jiwa kesempurnaan, sehingga niscaya bagi perluasan pendidikan di Indonesia, serta pengembangan kekuatan masa depan pelatihan yang cerdas dan manusiawi.

Anggota kesenian budaya jaran kepeng juga bekerjasama dengan masyarakat setempat, dengan tujuan untuk mengumpulkan siswa atau peserta didik yang tengah menempuh jalur pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang mana untuk dijadikan penerus serta mendapat pelatihan atau pembinaan dalam membangun pengetahuan serta keterampilan kesenian

budaya jaran kepeng marga rukun. hal ini selaras dikatakan oleh bapak Sutomo, selaku ketua kesenian budaya yang mengatakan bahwa:

“Kami selaku penggerak kesenian budaya jaran kepeng mas, juga bekerjasama pada masyarakat setempat dalam mengumpulkan siswa Sekolah Menengah Pertama yang mau melestarikan dan menjaga kesenian budaya jaran kepeng ini mas, sehingga anak-anak ini mas kami bekali latihan-latihan gerakan tari yang terdapat kesenian budaya jaran kepeng marga rukun mas. Pelatihan atau pun pembinaan yang dilakukan oleh anggota-anggota kesenian budaya jaran kepeng mas, yang mana dalam pelaksanaannya dibekali dalam pengetahuan jaran kepeng marga rukun baik dari segi alat musik maupun kostum tarian

⁷⁰ Mulyadi, di wawancarai oleh Peneliti, 26 Januari 2022.

jaran kepang serta nantinya menampilkan gerak seni dalam tarian jaran kepang mas”.⁷¹

Kemudian dalam pelatihan dan pembinaan siswa yang masih dalam menempuh pendidikan menengah tersebut, diharapkan dapat mempererat silaturahmi serta komunikasi desa setempat. Maka dengan begitu siswa juga semakin mengenal teman satu sama lain dan saling menjaga kesenian budaya jaran kepang marga rukun. Dengan demikian siswa dapat saling berkontribusi satu sama lain dan dapat mencintai jiwa seni khususnya jaran kepang marga rukun di desa setempat.

Kemudian peneliti juga mewawancarai kepada bapak Muhajir, selaku masyarakat dan pembina yang mana ikut membantu pembelajaran siswa dalam kesenian budaya jaran kepang marga rukun, yang mengatakan bahwa:

“kesenian budaya jaran kepang dalam desa setempat perlu kita lestarikan mas untuk menjaga warisan yang telah ada di desa sini, dengan demikian saya dan anggota jaran kepang dan masyarakat juga bekerja sama dalam membina dan mendidik siswa yang masih dibangku sekolah khususnya Sekolah Menengah Pertama dalam melestarikan kesenian budaya jaran kepang desa setempat mas. Kami selalu berkomunikasi dan bersinergi dalam mewariskan kebudayaan terhadap siswa-siswi disini mas, sehingga nantinya menjadi pewaris dan penerus kesenian budaya setempat mas. Mereka juga tidak hanya dibekali dalam aspek pengetahuan saja mengenai kesenian budaya jaran kepang marga rukun serta dalam aspek keterampilan juga yang mana mereka dapat memahami makna serta setiap gerakan yang terdapat di jaran kepang marga rukun di desa ini mas”.⁷²

⁷¹ Sutomo, diwawancarai oleh Peneliti, 26 Januari 2022.

⁷² Muhajir, diwawancarai oleh Peneliti, 26 Januari 2022.

Pelatihan dan pembinaan ini dilakukan setiap hari libur yang mana diluar jam sekolah dalam pembelajaran. Sehingga siswa yang ikut serta dalam kegiatan pembinaan dan latihan mendapatkan ilmu tambahan dalam pembelajaran kesenian budaya yang berada di desa setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan dan menjaga kearifan lokal di desa setempat khususnya kesenian jaran kepeng marga rukun yang diajarkan kepada siswa sekolah menengah pertama yang berada di desa setempat. Pembelajaran kesenian budaya yang berbasis kearifan lokal ini dilakukan serta dilatih oleh anggota kesenian yang sudah berpengalaman serta masyarakat pecinta kesenian yang mana ikut andil dalam memberikan wawasan serta keterampilan bagi siswa-siswi yang ikut hadir dalam pelatihan dan pembinaan kesenian jaran kepeng itu sendiri. Hal ini dikatakan oleh bapak Muhajir, selaku pembina juga dalam kesenian budaya jaran kepeng yang mengatakan bahwa:

“saya dan beserta anggota kesenian juga mas, ikut membina dan melatih siswa-siswa yang setiap minggunya mengikuti kesenian budaya jaran kepeng mas, yang mana baik anggota dan saya juga sebagai sumber belajar kepada mereka dalam membangun wawasan pengetahuan serta keterampilan kepada mereka mas. Kami selaku tim juga ikut senang sekali mas dapat membagikan ilmu pengetahuan dalam kesenian budaya desa setempat kepada mereka sebagai penerus nantinya dan bertujuan agar kesenian budaya jaran kepeng tetap diminati dan selalu aktif dalam kegiatan pagelaran yang diadakan di desa maupun kegiatan hajatan oleh masyarakat. Sehingga harapan kedepan kesenian ini tidak mengalami kemerosotan kesenian budaya, maka dengan begitu kami membentuk tim baik anggota dan masyarakat setempat untuk dapat membina siswa-siswa melalui kesenian budaya ini mas”.⁷³

⁷³ Muhajir, di wawancarai oleh Peneliti, 26 Januari 2022.

Kemudian pernyataan tersebut juga diperkuat oleh bapak Sutomo, selaku ketua kesenian budaya jaran kepang yang mengatakan bahwa:

“Dalam pembinaan dan pelatihan siswa mas, kami menggunakan sumber belajar seadanya yang mana sumber belajar siswa itu sendiri terdapat di anggota dan masyarakat setempat pecinta budaya yang dalam pembinaanya selalu mempunyai semangat tinggi dalam memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan kesenian budaya di desa ini mas. Kami dan masyarakat juga mempunyai solidaritas dalam melestarikan kesenian budaya khususnya jaran kepang marga rukun mas. Apalagi bapak Muhajir selaku pembina diharapkan dapat membentuk karakter seni dalam kepribadian siswa di desa ini mas, agar dapat meneruskan kearifan lokal yang terdapat disini mas khususnya dalam kesenian budaya jaran kepang marga rukun mas”.⁷⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sumber belajar yang dimanfaatkan dalam melestarikan kearifan lokal dalam kesenian budaya di desa setempat adalah melalui anggota kesenian dan masyarakat pecinta kesenian yang sudah mempunyai wawasan dan keterampilan, yang disebut sebagai pembina dan pelatih kepada siswa-siswi yang masih menempuh pendidikan sekolah menengah pertama. Sumber belajar artinya seseorang yang aktif dalam membina dan melatih siswa-siswi yakni anggota kesenian dan masyarakat pecinta kesenian budaya desa setempat, serta memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam segi gerakan kesenian budaya jaran kepang marga rukun tersebut.

Konsep kearifan lokal disini untuk mewujudkan harapan di desa setempat, kemudian dalam kearifan lokal khususnya dengan kesenian budaya jaran kepang, sebagai kajian pembelajaran kepada siswa-siswa dalam melestarikan kearifan lokal (local wisdom). Sehingga pembelajaran

⁷⁴ Sutomo, diwawancarai oleh Peneliti, 26 Januari 2022.

yang diusung melalui kesenian budaya jaran kepeng tidak lepas dalam kurikulum 2013 serta nilai kearifan lokal harus menjadi semangat penyempurna dan menjadikan sesuatu hal niscaya bagi kepanjangan napas pendidikan di Indonesia, dengan demikian diharapkan sebagai penciptaan kekuatan pada masa depan pendidikan yang arif dan berkeadaban.

Keunikan metode etnopedagogi yang menitikberatkan pada nilai-nilai kearifan lokal dan mencakup penjabaran komponen, kualitas, dan sifat-sifat nilai kearifan lokal dimaksudkan untuk menjadi moda pencapaian tujuan instruktif, dan dapat digunakan sebagai -alasan sosial untuk membantu pendidikan publik. Pada hakekatnya, etnopedagogi bertujuan untuk: (I) menyelidiki kualitas dan perjumpaan terbaik dalam pelaksanaan sekolah berbasis budaya lingkungan; (ii) menyelidiki prinsip panduan sebagai titik awal sosial-sosial untuk pendidikan publik; dan (iii) menjelaskan kerangka perilaku yang dirancang sebagai latar sosial-sosial untuk pendidikan publik.

Akibatnya, meningkatkan pendidikan dari perspektif etnopedagogis memerlukan tidak begitu banyak mengubah ide-ide dan inisiatif saat ini seperti memulihkan praktik instruksional yang kurang optimal dalam pelaksanaannya. Dalam pendekatan ini, konsep etnopedagogi untuk mengisi ulang menekankan sekolah sosial dan pelatihan yang disesuaikan.

Kemudian peneliti mewawancarai kepada bapak Muhajir, selaku masyarakat dan pembina yang ikut melestarikan kesenian kesenian jaran kepeng marga rukun dan pembina dalam kesenian budaya, yang mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan etnopedagogi berbasis kesenian budaya lokal ini mas yakni kesenian jaran kepang kami juga menggabungkan kaitanya dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial mas. Karena rata-rata juga yang siswa yang ikut pembinaan masih kelas VII dalam menentukan pendidikan sekolah menengah pertama. Sehingga dalam pembinaan selain menggunakan sumber belajar oleh pembina tetapi juga mengaitkan dengan materi IPS sebagai sumber belajar juga. Dengan tujuan siswa yang mengikuti mendapatkan tambahan diluar pendidikan sehingga dapat memperdalam wawasan pengetahuan dan penerapan keterampilan dalam kesenian budaya disini mas”.⁷⁵

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Sutomo, selaku ketua kesenian budaya jaran kepang yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu mendukung mas dalam melestarikan kesenian budaya khususnya di desa setempat yakni jaran kepang mas, apalagi siswa-siswi dapat dikumpulkan dalam mengikuti pelatihan dan pembinaan kesenian budaya jaran kepang mas, dan rata-rata masih menempuh pendidikan kelas VII di Sekolah Menengah Pertama. Sehingga ini kedepan bisa menjadi aset kesenian budaya di lingkungan setempat sebagai penerus dalam memahami aturan-aturan dalam kesenian budaya serta melestarikan kesenian budaya mas. Apalagi adanya pak Muhajir yang sangat membantu mas dalam memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan kesenian budaya kepada siswa-siswi mas, sehingga dapat digabungkan dengan materi Ilmu Pendidikan Sosial mas dengan kesenian budaya ini mas, kemudian juga siswa dapat tambahan ilmu di luar sekolah mas. Terutama dalam mengetahui wawasan pengetahuan dan keterampilan kesenian budaya jaran kepang mas”.⁷⁶

Kemudian dengan mengintegrasikan kebudayaan yang ada di setempat melalui pembelajaran kepada peserta didik, dapat menjadikan peserta didik menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan yang tidak hanya didapatkan di sekolah melainkan di luar sekolah itu sendiri. Maka pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh anggota kesenian budaya jaran kepang marga rukun menekankan pelestarian budaya dalam nilai dan

⁷⁵ Muhajir, di wawancarai oleh Peneliti, 26 Januari 2022.

⁷⁶ Sutomo, diwawancarai oleh Peneliti, 26 Januari 2022.

norma yang ada di setempat. Dengan bimbingan bapak Muhajir selaku Guru Ilmu Pendidikan Sosial dapat mengintegrasikan materi dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial dengan kebudayaan berlandaskan nilai dan norma yang berlaku dalam kesenian budaya jaran kepeng marga rukun tersebut.

Model pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan serta pelestarian kesenian budaya jaran kepeng marga rukun, yang dilakukan oleh peserta didik setempat adalah Model Pembelajaran Interaksi Sosial (*Social Interaction Model*). Sehingga Model Pembelajaran Interaksi Sosial ini memadukan kesenian kebudayaan setempat khususnya jaran kepeng marga rukun melalui pembinaan dan pelatihan kepada siswa yang berada di desa setempat agar dapat saling bekerjasama dan saling berinteraksi sosial melalui kesenian budaya tersebut. Dengan tujuan dapat mempererat kerukunan baik antar siswa dan maupun anggota kesenian budaya jaran kepeng marga rukun. Hal ini dikatakan oleh Bapak Muhajir selaku pembina kepada siswa melalui kesenian budaya, mengatakan bahwa:

“Menurut saya mas dalam membina dan melatih siswa dalam memberikan wawasan dan keterampilan melalui kesenian budaya ini dengan menggunakan model pembelajaran interaksi sosial mas, bagi saya ini yang paling cocok mas karena dengan memadukan interaksi sosial dalam kesenian budaya siswa dapat nantinya dapat bekerja sama dan menjalin komunikasi yang baik serta saling menjalin kerukunan mas dengan melalui kesenian budaya jaran kepeng marga rukun ini mas. Maka interaksi sosial antar teman dan saling menjalin komunikasi ini nantinya dapat membangun perkembangan positif baik secara wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam memainkan kesenian budaya ini mas”⁷⁷.

⁷⁷ Muhajir, diwawancarai oleh Peneliti 26 Januari 2022.

Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh bapak Wikarto selaku anggota kesenian budaya jaran kepeng yang mengatakan bahwa:

“Interaksi sosial ini bertujuan agar mempererat silaturahmi dalam menjalin komunikasi antar siswa mas, yang dilaksanakan pada pembinaan dan pelatihan kesenian budaya jaran kepeng marga rukun. sebab itu siswa sebagai penerus kesenian budaya desa setempat selalu menjaga dan melestarikan kesenian budaya jaran kepeng marga rukun mas. Dengan begitu komunikasi dan kerjasama dalam membangun wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam kesenian budaya jaran kepeng marga rukun dapat memberat dan solidaritas siswa melalui kesenian budaya ini mas. Sehingga kesenian budaya ini dapat terjadi serta dilestarikan ke depan dengan baik mas”.⁷⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran interaksi sosial melalui kesenian budaya jaran kepeng marga rukun bertujuan membangun interaksi sosial dan kerjasama antar siswa dalam memahami wawasan pengetahuan dan keterampilan kesenian budaya jaran kepeng. Sehingga dengan komunikasi yang terjalin antar siswa dapat menjadikan solidaritas serta kerjasama dalam memainkan kesenian budaya dan melestarikan serta menjaga kebudayaan ini kedepannya semakin dicintai dan ditampilkan dalam berbagai acara kesenian budaya di lingkungan setempat, baik acara desa serta acara hajatan di masyarakat.

Maka secara besar implementasi kesenian jaran kepeng marga rukun terkait di Desa tersebut, dapat diketahui pembelajaran yang dilakukan dengan model interaksi sosial yang dengan mengetahui kesenian budaya jaran kepeng serta melestarikannya sebagai wujud aplikasi siswa setempat yang dapat menjaga kesenian budaya yang sudah turun temurun. Terkait hal

⁷⁸ Wikarto, di wawancarai oleh Peneliti, 26 Januari 2022.

tersebut, pelaksanaan kesenian jaran kepang merga rukun dalam pembelajaran terdapat keterkaitan materi yang diajarkan dengan mapel Sosiologi yang berbunyi: 3.4 Mendeskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi serta Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa, dengan strategi pemberdayaan komunitas melalui kearifan lokal yang terdapat di Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari yakni kesenian jaran kepang merga rukun dengan mengedepankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta sumber belajar yakni adanya pembinaan dari komunitas setempat yang ditekankan kepada siswa-siswi setempat dengan model pembelajaran interaksi sosial dapat menjalin hubungan antar komunitas dan masyarakat melalui kesenian budaya jaran kepang merga rukun salah satunya.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas penemuan informasi hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga dapat memantau konsekuensi melalui persepsi dan pertemuan di lapangan. Temuan-temuan tersebut telah dirangkum sebagai berikut:

1. Muatan Materi Etnopedagogi Yang Terkandung Dalam Kesenian Jaran Kepang Merga Rukun Di Desa Mumbulsari

Muatan materi etnopedagogi yang terdapat dalam kesenian jaran kepeng marga rukun dengan berlandaskan norma-norma atau adat desa setempat yang menjadi kebiasaan dalam pagelaran kesenian budaya di Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari sebagai berikut:

a. Religius atau Keyakinan

Religius disini dimaksudkan sebagai bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek yang dipercayai sangatlah berpengaruh terhadap peristiwa yang dialami dalam sebuah kegiatan. kemudian religius disini dalam penelitian berupa keyakinan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah menjaga serta melestarikan kesenian budaya jaran kepeng desa setempat. Hal tersebut dibuktikan bahwa adanya Nyekar Ke Pepundhen yang mana dilakukan sebelum acara kegiatan pagelaran jaran kepeng marga rukun. kegiatan tersebut dimaksudkan agar acara dalam kegiatan pagelaran jaran kepeng marga rukun berjalan dengan lancar serta tanpa adanya hambatan apapun. Adat Nyekar ke Pepundhen sudah menjadi adat oleh ketua maupun kesenian budaya jaran kepeng sebagai keyakinan dan penghormatan kepada leluhur yang mana diyakini mempunyai pengaruh dalam pagelaran kesenian budaya jaran kepeng marga rukun tersebut.

Gagasan yang dikatakan oleh Muhaimin terkait keyakinan Iman akan adanya kekuatan-kekuatan suci dunia lain yang menentukan gaya hidup dan mempengaruhi keberadaan manusia, yang dihadapi dengan hati-hati dan dipatuhi dengan teknik, pedoman, dan standar yang keras, agar tidak

menyimpang dan luput dari kehendak atau jalan suci. kekuatan misterius" didefinisikan sebagai "keyakinan akan kehadiran kekuatan dunia lain yang sakral yang menentukan gaya hidup dan mempengaruhi keberadaan manusia, yang dihadapi dengan hati-hati dan dipatuhi dengan teknik, pedoman, dan standar yang ketat.." Kemudian, menurut Harun Nasution, agama berarti tidak bepergian, menetap di sana, atau diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan penjelasan sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Penerimaan terhadap realitas interaksi manusia-supranatural yang harus dihormati.
- 2) Penerimaan akan adanya kekuatan supranatural yang melakukan kontrol atas manusia.
- 3) Berkomitmen pada cara hidup yang mengakui keberadaan sumber di luar manusia yang mempengaruhi perilaku manusia.
- 4) Kepercayaan pada kekuatan supernatural yang menciptakan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- 6) Penerimaan adanya tanggung jawab yang diduga berasal dari kekuatan supranatural.
- 7) Pemujaan terhadap makhluk gaib yang bersumber dari perasaan tidak mampu dan ketakutan terhadap kekuatan yang tidak diketahui yang ada di alam sekitar umat manusia.

⁷⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), 10.

8) Pelajaran yang diberikan kepada umat manusia oleh Tuhan melalui seorang Rasul.

Kemudian dalam tindakan sikap religius ini ditunjukkan dengan tindakan pembuatan sesaji serta tindakan menyanyikan sebelum pelaksanaan kesenian jaran kepeng marga rukun. Sikap religius ini juga menunjukkan bentuk penghargaan kebiasaan kepada leluhur agar pemeliharaan dan pelestarian kesenian jaran kepeng marga rukun dapat terjalin dengan bersama-sama. Sehingga dalam sikap religius ini dimaknai sebagai bentuk kecenderungan yang relatif menetap sebagai adat kebiasaan masyarakat setempat melalui cara baik dalam tindakan yang dilakukan⁸⁰, yakni dengan pembuatan sesaji serta obong menyanyikan dalam kegiatan kesenian budaya jaran kepeng. Dengan demikian Disposisi ini adalah kecenderungan atau kekuatan psikologis yang menentukan yang memotivasi seseorang untuk berperilaku secara terkoordinasi terhadap suatu hal tertentu dengan tujuan tertentu dalam pikiran, apakah item itu adalah orang, organisasi, atau masalah.

Maka terkait muatan materi etnopedagogi dalam kegiatan nyekar ke pepundhen dalam rangka pagelaran kesenian budaya jaran kepeng, terdapat keterkaitan pada mapel seni budaya yang pada materi yakni: 3.1 mengetahui jenis-jenis kebudayaan masyarakat, 3.2 mengetahui jenis-jenis ritual dan adat kesenian masyarakat. Sehingga dapat dijelaskan ritual yang terdapat dalam pagelaran kesenian jaran kepeng marga rukun

⁸⁰ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),104.

yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah ritual nyekar ke pepundhen dengan tujuan untuk meminta perizinan kepada para leluhur agar kegiatan pagelaran kesenian budaya tersebut berjalan dengan lancar dan aman.

Sehingga dapat dijelaskan ritual yang terdapat dalam pagelaran kesenian jaran kepang merga rukun yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah ritual nyekar ke pepundhen dengan tujuan untuk meminta perizinan kepada para leluhur agar kegiatan pagelaran kesenian budaya tersebut berjalan dengan lancar dan aman. Maka dapat diketahui jenis-jenis kebudayaan masyarakat adalah dengan melestarikan kesenian jaran kepang merga rukun serta jenis-jenis ritual yang masih dijaga dan dilestarikan sebelum melaksanakan kesenian jaran kepang adalah nyekar ke pepundhen, pembuatan sesaji, dan obong menyan oleh masyarakat secara bersama-sama.

b. Sejarah

Sejarah dapat dipandang sebagai kumpulan peristiwa sebelumnya yang dapat diterapkan pada kehidupan saat ini dalam bentuk moralitas, kebijaksanaan, etnis, dan budaya. Tari pembuka, tari persembahan, tari Rampak Muda, tari Sekar Taji, dan tari sejenisnya adalah beberapa tarian yang dibawakan dalam seni budaya Jaran Kepang Merga Harmoni, menurut temuan penelitian ini. Seperti semua tarian yang dilakukan, masing-masing memiliki sejarahnya sendiri berdasarkan kejadian masa lalu.

Salah satunya dalam tarian awal memuat latar belakang sejarah yang berbicara tentang tarian pambuka ini mewakili prajurit dari Kadipaten Bantarangin yang bersiap untuk pergi ke Kerajaan Kediri untuk melamar Dewi Sekar Taji, yang akan dinikahkan oleh Prabu Klana Sewandana. Alhasil, semua tarian dalam kesenian Jaran Kepang Marga Rukun memiliki makna sejarah. Ini adalah simbol bahwa tarian di Jaran Kepang bercerita tentang kejadian sebelumnya dan bahwa setiap tarian memiliki nilai.

Kemudian ada Eris Warmansyah yang menyatakan bahwa sejarah sebagai ilmu adalah pengorganisasian informasi secara metodis tentang peristiwa dan cerita sejarah dalam masyarakat, dengan menggunakan metodologi berdasarkan prinsip, proses, serta metode dan teknik ilmiah yang diakui oleh sejarawan.⁸¹ Karena sejarah bersifat kronologis, maka perlu disusun materi pelajaran sejarah dalam urutan kronologis. Manusia, lokasi, dan waktu adalah tiga faktor fundamental sejarah. Akibatnya, ketika mengajar sejarah, sangat penting untuk mengingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana peristiwa itu terjadi, dan kapan peristiwa itu terjadi.

Dalam sejarah, sudut pandang waktu sangat penting. Bahkan ketika sejarah terjalin dengan masa lalu, masa lalu tidaklah statis. Ada masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam sejarah, oleh karena itu ada masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dimungkinkan untuk menghubungkan

⁸¹ Ersis Warmansyah Abbas., *Memahami Sejarah (sebuah Tanggung Jawab)*, (Banjarmasin : Antra EWA Book Company, 2000), 321.

pembelajaran sejarah dengan masalah sekarang dan masa depan sambil mengembangkan materi topik. Terutama dalam hal memasukkan kecakapan hidup, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan kesadaran multikultural.⁸² Dengan demikian Karakteristik Sejarah adalah sebagai berikut :⁸³

- 1) Unik, artinya peristiwa sejarah hanya terjadi sekali, dan tidak mungkin terulang peristiwa yang sama untuk kedua kalinya.
- 2) Penting, artinya peristiwa sejarah yang ditulis adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan manusia
- 3) Abadi, artinya peristiwa sejarah tidak berubah-ubah dan akan selalu dikenang sepanjang masa.

Akibatnya, kita dapat belajar sejarah sebelumnya melalui tarian yang dilakukan di Jaran Kepang Merga Harmoni. Setiap tarian memiliki makna intrinsik dalam Jaran Kepang Merga Rukun. 114 pendekar dari

Kadipaten Bantarangin menunggang kuda ke kerajaan Kediri dengan maksud melamar Dewi Sekar Taji, yang akan dipersunting oleh Prabu

Klana Sewandana, dengan wujud ekspresi yang dihadirkan oleh para penari. Alhasil, setiap tarian serasi merga jalinan jaran yang selalu dibawakan memiliki nilai sejarah yang mendasari yang tergambar melalui tarian jaranan. Maka dengan pagelaran kesenian jaran kepang

⁸² Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. Mulyana Kuntowijoyo : 2008), 34.

⁸³ Kuntowijoyo, 35.

merga rukun masyarakat tidak lupa dengan sejarah yang tersirat dalam kesenian tersebut, dengan tujuan untuk melestarikan serta menjaga budaya leluhur agar tidak terlupakan oleh masyarakat setempat.

Maka dapat ditarik kesimpulan mengenai materi yang terkait dalam tarian kesenian jaran kepeng merga rukun yang mana menjelaskan bahwa adanya keterkaitan muatan materi etnopedagogi dengan materi mapel sejarah yakni salah satunya adalah: 3.8 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini dan 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Sehingga secara garis besarnya muatan materi yang terkandung dalam kesenian jaran kepeng merga rukun berupa tarian-tarian yang satu sama lain memiliki makna sejarah yang berbeda yang dimiliki oleh kerajaan asal yang dimilikinya yakni kerajaan Kediri. Sehingga pada saat ini sebagai simbol kesenian budaya dalam kehidupan masyarakat yang dilestarikan dan dijaga betul oleh masyarakat setempat dalam perkembangan zaman kesenian yang sudah dilaluinya. Maka melalui sejarah yang dipahami oleh masyarakat mereka betul-betul memahami

sejarah kesenian budaya yang mereka miliki serta saling melestarikan satu sama lain antar masyarakat setempat.

c. Gotong Royong

Gotong royong adalah jenis keterlibatan aktif di mana setiap individu tertarik untuk menambah nilai pada setiap hal, masalah, atau kebutuhan orang lain di sekitarnya. Keterlibatan aktif ini dapat berupa materi, finansial, fisik, spiritualitas mental, kontribusi keterampilan, kontribusi pemikiran atau rekomendasi yang membangun, atau hanya sekedar berdoa kepada Tuhan.

Kemudian hasil temuan dalam muatan materi etnopedagogi melalui kesenian jaran kepang merga rukun, yang mana masyarakat sangat berpartisipasi aktif dalam kesenian budaya tersebut, masyarakat juga saling bekerjasama dan aktif demi kelancaran pagelaran kesenian budaya jaran kepang merga rukun. masyarakat sebelum melaksanakan pertunjukan jaran kepang merga rukun saling bekerjasama serta saling membantu, baik dalam kegiatan membersihkan desa setempat, memasang tempat yang digunakan dalam kesenian jaran kepang merga rukun.

Aktivitas dalam bentuk pembuatan sesaji terutama anggota kesenian dan masyarakat juga saling bekerja sama satu sama lain agar proses pembuatan cepat dilakukan dan tepat dalam menyingkat waktu dalam kegiatan pagelaran kesenian jaran kepang merga rukun, khususnya dalam acara bersih desa yang dilakukan desa setempat.

Kegiatan gotong royong, seperti pentas seni dan kegiatan yang berpusat pada pembersihan dusun melalui penyelenggaraan seni budaya, ada di Jaranan. Sementara itu, kegiatan pengabdian masyarakat sering dilakukan untuk kepentingan umum, perbedaan yang dibuat antara gotong royong yang diprakarsai oleh warga dan gotong royong yang dipaksakan.⁸⁴ Nilai gotong royong adalah semangat yang memanasifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (tanpa mengharapkan imbalan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk kepentingan bersama atau untuk individu tertentu.⁸⁵

Aktivitas gotong royong merupakan kode etik yang telah lama diasosiasikan dengan bangsa Indonesia. Jika ditelaah di seluruh Indonesia, akan ditemukan bahwa tindakan gotong royong digambarkan dalam berbagai terminologi dan struktur, baik sebagai nilai maupun sebagai tindakan.

Kemudian terkait hal tersebut adanya keterkaitan muatan materi etnopedagogi dalam pembuatan sesaji yang dilakukan antar masyarakat, terdapat muatan materi mapel Antropologi yang terkait dengan penjelasan yakni: 3.3 menemukan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong

⁸⁴ Sartono Kartodirdjo. *Gotong Royong: Saling Menolong dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, dalam Nat J Colleta dan Umar Khayam (editor). *Kebudayaan dan Pembangunan sebuah pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1987), 55.

⁸⁵ Tri Pranadji, *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa*, Bogor: Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, Juli 2009.

menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta masyarakat multi etnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai dan 3.4 mempromosikan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) sebagai budaya nasional (national culture).

Maka dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai kultural yakni dalam pembuatan sesaji telah disepakati bersama oleh antar masyarakat sebagai syarat pagelaran jaran kepeng merga rukun, dan dilakukan secara gotong royong, kekeluargaan serta kemanusiaan sehingga tercipta kegiatan yang aman dan nyaman yang menghargai satu sama lain.

d. Keindahan dalam Tarian Kesenian Jaran Kepeng

Maka keindahan pada jaran kepeng merga rukun terletak pada perpaduan kemajemukan dari unsur-unsur yang terdapat didalamnya, yakni sebagai berikut:

Keindahan pada tariannya, yang diatur dengan sedemikian rupa sehingga memiliki harmoni dan keselarasan yang dapat menimbulkan kesenangan dan kegembiraan jika disaksikan. Pada **Tari Pambuka** dimaksudkan sebagai pertanda dimulailah pertunjukan jaran kepeng merga rukun. **Tari Persembahan** pada Jaran Kepeng adalah sebuah daerah di Indonesia. Merga Rukun pada dasarnya adalah metafora untuk manifestasi hubungan luhur manusia dengan Tuhan. Manusia mendekati

Tuhan dengan memuji-Nya, menurut tarian ini. Dalam kepercayaan Islam, menyembah Tuhan adalah salah satu bentuk ketakwaan manusia.

Dalam **Tari Rampak Muda** Ada beberapa jenis gerak, antara lain gerak melingkar atau bergaris, yang menunjukkan kelengkapan, kebulatan tekad, keterpaduan, dan keteraturan. Kerik Malang melambangkan kesatria, tugas, dan pandangan ke depan, menunjukkan kekuatan keyakinan. Jengkeng, gerakan ini, kuda yang memiliki rasa tanggung jawab, penuh kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku, memiliki tujuan agar manusia senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa dalam hidupnya.

Gerak kuda menunjukkan prinsip ketabahan, sedangkan seblak adalah parodi raja atau pemimpin yang lemah luar dalam. Tanggem dan taweng mengolok-olok kelemahan seorang raja yang memiliki sedikit kekuatan dan selalu dikalahkan oleh orang lain saat membuat penilaian kebijakan.

Gerakan ngulat-ulat atau kiprah pada **Tari Sekar Taji** yang mempunyai makna Agar sebuah keluarga menjadi harmonis, harus ada saling pengertian. Manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri, seperti yang terlihat dari gerak putaran lampah. Mereka selalu membutuhkan dukungan atau bantuan dari orang lain. Pacak Gulu adalah parodi tentang perilaku seorang penguasa yang suka menyombongkan diri dan arogan (sombong) terhadapnya, meskipun rakyat menderita dan harus diakui.

Gerak dalam **Tari Suka-suka (ndadi)** mempunyai makna munculnya kekuatan gaib yang mampu merampas kesadaran pemain jaran kepong

Keberadaan dan peran arwah orang yang sudah meninggal diyakini dalam budaya Jawa Kuno yang menganut kejawen (perpaduan animisme-dinamisme dan Hindu). Lanskap misterius ini membangkitkan pemikiran tentang penghargaan dan kenikmatan. Di sisi lain, adegan ini bisa memicu perdebatan, apalagi jika bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Pengamatan formal, yaitu dapat memberikan kesenangan, adalah keindahan sebagai hubungan yang koheren. Manifestasi kesenangan masyarakat dalam mengalami seni budaya sering digambarkan sebagai semacam keindahan. Estetika sebagai objek keindahan kami menyelidiki emosi manusia dalam menanggapi indah, agung, sedih, ceria, bergerak, dan semua dilakukan dalam bakat. Kami mencari "perwujudan" keunggulan, berbagai bentuk partisipasi keagungan (seperti kemegahan fisik dan dunia lain, keunggulan khas dan keahlian), dan reaksi manusia terhadap yang indah, yang surgawi, yang menyedihkan, yang membangkitkan semangat, yang mengharukan, dan sebagainya. .

e. Toleransi Antar Masyarakat

Toleransi digambarkan sebagai tindakan menghargai, menerima, dan mengizinkan pembentukan cara pandang, sikap, keyakinan, kebiasaan, dan perilaku dalam masyarakat. Yang paling penting adalah menghindari kontradiksi dengan diri sendiri. Misalnya, pertimbangkan agama, ideologi, dan ras. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat melalui kesenian Jaran Kepang Merga Rukun senantiasa mendukung kegiatan

tersebut, termasuk bersih desa dan hajatan serta hajatan masyarakat. Bentuk dukungan ini mencontohkan toleransi masyarakat melalui seni budaya jaranan, yang menunjukkan pentingnya melestarikan dan melestarikan seni budaya.

Maka dalam bentuk toleransi masyarakat disini semua kalangan masyarakat Desa Sumber Tengah selalu memberikan dukungan dan saling kerjasama dalam pelestarian kearifan lokal tanpa ada saling membenci dalam kesenian budaya setempat. Sehingga melalui kesenian budaya jaranan kepeng merga rukun masyarakat setempat saling menghargai serta terjalin komunikasi dengan baik dan menjaga kesenian budaya yang berada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari.

Umar Hasyim mengatakan makna Toleransi diartikan sebagai kebebasan yang diberikan kepada sesama manusia atau anggota masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, mengatur kehidupannya, dan menentukan nasibnya sendiri, selama tindakan dan sikapnya tidak melanggar atau bertentangan dengan persyaratan dasar terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁸⁶

Dengan demikian maksud dari memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. W.J.S.

Poerwadarminta mengartikan Toleransi berkaitan dengan watak atau sikap toleransi (menerima, mengadaptasi, dan menoleransi) berbagai sudut pandang (pendapat, pandangan, keyakinan, perilaku, dll) dalam arti

⁸⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22

ingin bergaul dengan semua orang, menawarkan pendapat atau lainnya dan tidak mengganggu kebebasan berpikir dan beragama masyarakat.⁸⁷

Maka secara garis adanya keterkaitan muatan materi etnopedagogi dalam pembuatan sesaji yang dilakukan antar masyarakat, terdapat muatan materi pada mapel Antropologi yang terkait dengan penjelasan yakni: 3.3 menemukan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta masyarakat multi etnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai dan 3.4 mempromosikan nilai-nilai kultural yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa) sebagai budaya nasional (national culture). Sehingga adanya toleransi antar masyarakat dapat terjalin dengan beberapa nilai-nilai kultural yang sudah menjadi kesepakatan melalui kesenian jaran kepang merga rukun itu sendiri, tanpa adanya gangguan ataupun ancaman pihak manapun semua masyarakat saling menghormati dalam pagelaran kesenian budaya tersebut.

⁸⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2000), 1084

2. Implementasi Etnopedagogi Kesenian Jaran Kepang Merga Rukun dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP

Implementasi kearifan lokal dalam kesenian budaya khususnya kesenian budaya jaran kepang merga rukun sebagai salah satu kesenangan yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Terutama terhadap siswa maupun siswi mereka dibekali pembinaan dalam memahami wawasan kearifan lokal budaya jaran kepang merga rukun, sehingga dapat menambah wawasan dalam kesenian budaya dalam Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari. Dengan demikian dalam temuan penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Belajar

Tanggung jawab utama siswa sebagai siswa adalah belajar. Setiap siswa memiliki kewajiban untuk belajar agar tumbuh menjadi manusia yang baik. Seseorang mungkin mengalami perubahan terarah sebagai hasil dari pembelajaran mereka. Belajar menurut Slameto adalah suatu proses dimana seseorang berusaha untuk memperbaiki tingkah lakunya secara keseluruhan sebagai konsekuensi dari pengalamannya sendiri sehubungan dengan lingkungannya.⁸⁸

Dalam pelaksanaan kearifan lokal berbasis kesenian budaya jaran kepang merga rukun bahwa, sumber belajar penting dalam perkembangan kognitif dan keterampilan siswa dan siswi dalam mengembangkan kesenian yang berada setempat. Sumber belajar disini

⁸⁸ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2013), 2.

yakni manusianya itu sendiri, artinya siswa diberikan pembinaan dan pelatihan melalui kesenian budaya khususnya jaran kepang merga rukun dalam menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan kesenian desa setempat.

Dengan pelatihan dan pembinaan yang dilaksanakan oleh anggota kesenian diharapkan peserta didik yang sudah terkumpul dapat mengembangkan potensi dalam dirinya melalui kesenian budaya. Melalui kesenian budaya yang diwariskan oleh peserta bertujuan agar kesenian budaya dapat terjaga dan terarah turun temurun, sehingga dapat dilestarikan serta dijaga agar tetap hidup kesenian budaya desa setempat. melalui kearifan lokal desa setempat anggota kesenian sebagai pembina memberikan wawasan pengetahuan dan keterampilan dengan semaksimal mungkin. Sehingga peserta didik dapat memahami wawasan dalam kesenian budaya jaran kepang merga rukun.

Maka sumber belajar melalui anggota/manusia itu sendiri selaku pembina selalu bekerja sama dalam mentransformasikan kesenian budaya jaran kepang merga kepada peserta didik, supaya dapat mengenal lebih dalam baik setiap sejarah kesenian budaya, keyakinan dalam menjalankan kesenian budaya, serta mempraktikkan gerakan dalam pertunjukan jaran kepang merga rukun. secara keseluruhan ini bertujuan merubah perilaku peserta didik melalui kesenian budaya jaran kepang merga rukun sebagai penerus dan pewaris kedepan kesenian budaya jaran kepang tersebut. Makna pelestarian tetap harus dijaga

kedepan agar supaya tetap hidup melalui pelatihan kepada peserta didik yang duduk di bangku sekolah menengah atas sebagai penerus kesenian budaya masyarakat setempat.

Secara tidak langsung pengalaman dalam belajar dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar. Aspek yang berbeda mempengaruhi pengalaman yang berkembang, tetapi lingkungan adalah faktor yang paling penting dalam menentukan hasil. Hubungan yang dibangun seseorang dengan situasinya saat ini akan menghasilkan pengalaman belajar, termasuk perubahan perilaku. Lebih lanjut Wina Sanjaya berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas psikologis individu dalam berinteraksi dengan situasi sekarang untuk menghasilkan perubahan perilaku yang bermanfaat, baik pengetahuan, sudut pandang, maupun sudut psikomotorik.⁸⁹

Kemudian juga Ahmad Rohani menegaskan dalam sumber pembelajaran adalah pengalaman yang secara inheren sangat luas, khususnya pengalaman yang sangat luas, dan yang mungkin mengarah pada peluang belajar.⁹⁰ Akibatnya, sumber pembelajaran dapat didefinisikan sebagai interaksi yang aktual dan sengaja disediakan dan bermanfaat dalam pengalaman pendidikan, baik secara eksplisit maupun implisit, sendiri atau dalam kombinasi.

⁸⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada (Jakarta: Media Group 2008), 229.

⁹⁰ Ahmad Rohani, *Media Instruksional edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1977), 102.

b. Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Pada dasarnya, orang mengandalkan asumsi bahwa gagasan mendasar tentang manusia sebagai makhluk yang ramah, seperti namanya, berkisar pada cara berperilaku ramah yang menciptakan perilaku sosial yang dapat bertahan dari efek samping dari pengenalan latihan pembelajaran akademik. Peran utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kesadaran di antara individu-individu yang dapat mengembangkan perilaku demokrasi terpadu pada tingkat pribadi dan kelompok untuk meningkatkan standar hidup melalui demokrasi sosial yang konstruktif. Akibatnya, distribusi materi, ide-ide dasar, dan berbagai tugas akademik yang menekankan interaksi sosial mungkin semua ditangani dengan cara yang meningkatkan hasil belajar.⁹¹

Melalui pembelajaran kesenian budaya jaran kepang merga rukun oleh peserta didik yang sudah dilakukan oleh pembinaan dan pelatihan oleh anggota kesenian budaya jaran kepang. Dalam kesenian budaya jaran kepang merga rukun peserta didik dapat berinteraksi dengan sosial antara satu sama lain yang dapat membangun komunikasi secara erat melalui kesenian budaya tersebut.

Maka disamping itu, dalam pembelajaran sosial peserta didik di desa setempat tidak hanya belajar dalam lingkungan sekolah melainkan belajar luar sekolah, yakni di Desa Sumber Tengah melalui kesenian budaya jaran kepang merga rukun. Pembelajaran model interaksi sosial

⁹¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 45.

melalui kesenian ini dengan kompetensi dasar yang berkaitan dalam Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Dengan Kompetensi Dasar 3.2 Menganalisis interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya. Serta 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya dalam nilai dan norma, serta kelembagaan sosial budaya.

Budaya kearifan lokal melalui kesenian budaya jaran kepeng merga rukun sebagai pembelajaran peserta didik yang menitik beratkan kearifan lokal dengan tujuan peserta didik dapat memahami wawasan pengetahuan dan keterampilan secara norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan sosial melalui kesenian budaya Desa setempat. Maka dalam pembinaan melalui kesenian budaya dengan model kesenian budaya, sehingga peserta didik dapat berinteraksi satu sama lain serta saling bekerja sama dalam membangun wawasan pengetahuan dan keterampilan secara bersama-sama. Maka interaksi sosial ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi pada peserta didik demi menjaga dan melestarikan kesenian budaya, yang mampu menjalani norma dan nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan melalui kesenian budaya jaran kepeng merga rukun di desa setempat.

Model interaksi sosial sebagai sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada pembentukan hubungan antar siswa. Paradigma ini menolak gagasan bahwa manusia tidak bisa bebas dari komunikasi dengan orang lain karena itu di luar kemampuannya. Tautan menyinggung hubungan antara orang dan masyarakat dalam konteks yang lebih besar. Akibatnya, pengalaman pendidikan harus digunakan untuk mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara luas dengan lingkungan mereka, menumbuhkan mentalitas dan perilaku berbasis popularitas, dan meningkatkan efisiensi latihan belajar siswa.⁹²

Lebih lanjut, menurut Joyce, setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran yang membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Kualitas berikut mendefinisikan model pembelajaran sebagai salah satu yang memprioritaskan penguasaan konsep dan/atau modifikasi perilaku dengan mendukung pendekatan logis, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. transformasi dan keterampilan secara langsung
- b. pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu
- c. materi pembelajaran yang telah terstruktur
- d. lingkungan belajar yang telah terstruktur;
- e. distruktur oleh guru.

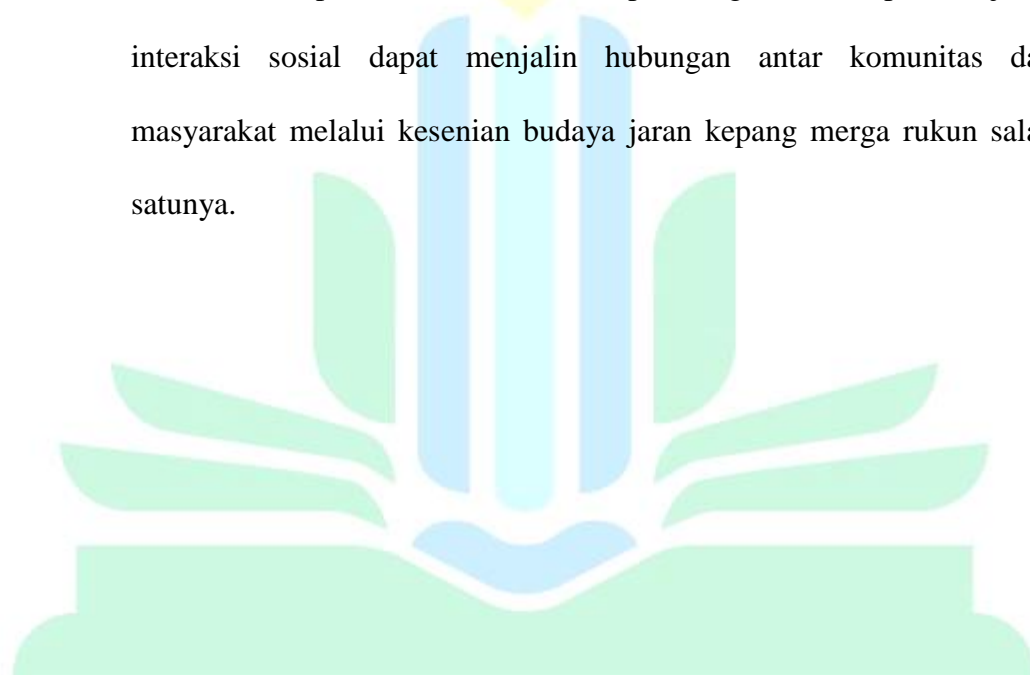
⁹² Muhammad Mushfi El Iq Bali, Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial, Jurnal Pedagogia Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017.

Pendidik berfungsi sebagai sumber informasi, dan dalam hal ini guru harus menggunakan berbagai media yang sesuai. Kemajuan skala besar sedang berlangsung atau sedang dibuat. Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu cara untuk meningkatkan kualitas atau kapabilitas manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan umum.⁹³ Sehingga model pembelajaran interaksi sosial dapat diasumsikan sebagai tahapan yang digunakan oleh pendidik untuk menerapkan desain konfigurasi pembelajaran agar pengalaman yang berkembang dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran menggunakan kesenian budaya Jaran Kepang Merga Rukun.

Maka secara besar implementasi kesenian jaran keping merga rukun terkait di Desa tersebut, dapat diketahui pembelajaran yang dilakukan dengan model interaksi sosial yang dengan mengetahui kesenian budaya jaran keping serta melestarikannya sebagai wujud aplikasi siswa setempat yang dapat menjaga kesenian budaya yang sudah turun temurun. Terkait hal tersebut, pelaksanaan kesenian jaran keping merga rukun dalam pembelajaran terdapat keterkaitan materi yang diajarkan dengan mapel Sosiologi yang berbunyi: 3.4 Mendeskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi serta Mengenali dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat.

⁹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

Maka dapat dijelaskan bahwa, dengan strategi pemberdayaan komunitas melalui kearifan lokal yang terdapat di Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari yakni kesenian jaran kepang merga rukun dengan mengedepankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta sumber belajar yakni adanya pembinaan dari komunitas setempat yang ditekankan kepada siswa-siswi setempat dengan model pembelajaran interaksi sosial dapat menjalin hubungan antar komunitas dan masyarakat melalui kesenian budaya jaran kepang merga rukun salah satunya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

Mengacu terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai “Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Muatan Materi Etnopedagogi Yang Terkandung Dalam Kesenian Jaranan Kepang Merga Rukun Di Desa Mumbulsari

Muatan materi dalam etnopedagogi yang mana dalam kesenian budaya jaranan kepanng merga rukun dapat disimpulkan bahwa, (1) Religius atau keyakinan. Mempunyai makna sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang disucikan yang menentukan perilaku manusia dan berdampak pada keberadaan manusia. Dengan keterkaitan pada mapel seni budaya yang pada materi yakni: 3.1 mengetahui jenis-jenis kebudayaan masyarakat, 3.2 mengetahui jenis-jenis ritual dan adat kesenian masyarakat.

(2) Sejarah, Sebagai peristiwa masa lalu sebagai bentuk kejadian-kejadian yang dapat diambil dalam kehidupan sekarang baik berupa moral, kebijaksanaan, etnis serta kultural dari sejarah tersebut. Adanya keterkaitan muatan materi etnopedagogi dengan materi mapel sejarah yakni salah satunya adalah: 3.8 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan

masyarakat Indonesia masa kini dan 3.6 menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

(3) Gotong royong melalui kesenian budaya dalam masyarakat. Melalui kesenian jaran kepong merga rukun, yang mana masyarakat sangat berpartisipasi aktif dalam kesenian budaya tersebut, masyarakat juga saling bekerjasama dan aktif demi kelancaran pagelaran kesenian budaya jaran kepong merga rukun. (4) Keindahan dalam Tarian Kesenian Jaran Kepang. Tarian jaran kepong yang meliputi, tarian pembuka, tarian persembahan, tarian rampak muda, tarian sekar taji dan tarian suka-suka.

Secara keseluruhan memiliki makna sejarah serta keindahan dalam tarian tersebut. (5) Toleransi Antar Masyarakat. Toleransi diartikan sebagai tindakan Menghormati, mengizinkan fondasi anggapan, pandangan, opini, kecenderungan, dan perilaku publik. Yang paling penting adalah tidak

melawan prinsip diri sendiri. terdapat muatan materi mapel Antropologi yang terkait dengan penjelasan yakni: 3.3 menemukan nilai-nilai kultural

yang disepakati bersama oleh masyarakat Indonesia (misalnya: gotong royong, tolong menolong, kekeluargaan, kemanusiaan, tenggang rasa)

dalam rangka membangun sikap toleran, empati, dan saling menghargai sehingga tercipta masyarakat multi etnik Indonesia yang rukun, aman, dan damai.

2. Implementasi Etnopedagogi Kesenian Jaran Kepang Merga Rukun dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama.

Implementasi etnopedagogi dalam kesenian jaran keping merga rukun, terkait (1) sumber belajar dengan melalui anggota selaku pembina selalu bekerja sama dalam mentransformasikan kesenian budaya jaran keping merga kepada peserta didik, supaya dapat mengenal lebih dalam baik setiap sejarah kesenian budaya, keyakinan dalam menjalankan kesenian budaya, serta mempraktikkan gerakan dalam pertunjukan jaran keping merga rukun.

Terkait hal tersebut, pelaksanaan kesenian jaran keping merga rukun dalam pembelajaran terdapat keterkaitan materi yang diajarkan dengan mapel Sosiologi yang berbunyi: 3.4 Mendeskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi serta Mengenal dan mengidentifikasi realitas individu, kelompok, dan hubungan sosial di masyarakat.

Maka dapat dijelaskan bahwa, dengan strategi pemberdayaan komunitas melalui kearifan lokal yang terdapat di Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari yakni kesenian jaran keping merga rukun dengan mengedepankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta sumber belajar yakni adanya pembinaan dari komunitas setempat yang ditekankan kepada siswa-siswi setempat dengan model pembelajaran interaksi sosial

dapat menjalin hubungan antar komunitas dan masyarakat melalui kesenian budaya jaran kepeng merga rukun salah satunya.

B. Saran

Setelah selesainya kajian ini dan pembahasan temuan, harapan peneliti atas segala kajian ini antara lain:

1. Kesenian budaya jaran kepeng merga rukun

Kesenian budaya tradisional sudah sepatutnya dilestarikan serta dijaga, sebagai ciri khas dalam lingkungan masyarakat. Sehingga diharapkan kedepan komponen yang berada di lingkungan masyarakat lebih erat lagi kedepan dalam membangun dan menjaga kesenian budaya. Semua lingkungan masyarakat dapat menjalin komunikasi dan selalu mencintai terhadap seni yang terdapat sejarah dalam menggambarkan pagelaran kesenian budaya jaran kepeng merga rukun. Sudah semestinya seiring perkembangan zaman yang serba digital ini, kesenian tradisional jaran kepeng merga rukun dapat terjaga dan tidak dilupakan oleh masyarakat

Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari agar selalu mencerminkan keunikan serta dapat menarik penonton sebagai hiburan dan bentuk rasa bersyukur atas kearifan lokal melalui kesenian budaya jaran kepeng merga rukun.

2. Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti lebih lanjut yang tertarik untuk meneliti subjek teori ini dapat mengembangkan perspektif dan mempelajari berbagai pendapat yang telah dimaknai dan digambarkan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C dkk. 2009. *Etnopedagogi Landasan praktek Pendidikan dan Profesi Guru*, Bandung; Kiblat.
- Amrullah, Roki dkk. 2020. “Kontribusi Kesenian Jaranan Turonggo Yakso sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (*Suatu Kajian Etnografi*)”, *Jurnal Pendidikan*, Volume No. 5, 12 Desember.
- Andri Retno M, Laura. 2019. “Sistem Manajemen Kesenian Jaran Kepang Turonggo Mudo Ngesti Budaya Kabupaten Semarang Sebagai Upaya Eksistensi Seni Tradisi”, *NUSA 14.4*.
- Anggito, Albi. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV jejak.
- Arifni Netrirosa. 2005. “Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional”, *jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara*.
- Bambang, Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barth, Fredrik. 1998. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.
- C, Alwasilah, dkk. 2009. *Etnopedagogi Landasan praktek Pendidikan dan Profesi Guru*, Bandung; Kiblat.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Retrieved 30 October, 2011. from. www.depdiknas.go.id.
- Fitria, Safira. 2021. “Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak Pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 1 (1).
- Fitria, Safira. 2021. “Fungsi Penyajian Kesenian Jaran Kencak Pada Masyarakat di Kabupaten Probolinggo, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, Volume 1 (1).
- H.A.R, Tilaar. 2015. *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Indra Budhi Prabowo, Fransiskus. 2015. “Pelestarian Kesenian Kuda Lumpung oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen”, *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan*

Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 06 No. 01 April.

K., Iwamoto & Liu, M. 2010. The impact of racial identity, ethnic identity asian values, and race related on asian americans and asian international college student psychological well being. *Journal of Counseling Psychology*: 57(1).

Kartadinata, S. 2010. Etnopedagogi: Sebuah Resureksi Ilmu Pendidikan (pedagogik). Makalah disajikan pada 2nd International Seminar Practice Pedagogic in Global Education Perspective'. PGSD UPI, Bandung 17 May.

Qaulan, Salamun. 2012. "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 1, No. 2 Desember.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Kusumohamidjojo, B. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Grasindo.

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa E. 2004. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung; Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Penyusun, Tim. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Priadi, S. 2011. Upacara Akademik di Perguruan Tinggi sebagai Medium Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa untuk Membentuk Karakter Organisasi. *Proceeding Seminar Nasional "Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter"*. ISSN 2088-1965-01. 23 Juli 2011 FIP UNY.

Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. cet.2.

Roki' Amrullah, Mohammad Zainuddin, Sri Untari. 2020. Kontribusi Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Suatu Kajian Etnografi), *Jurnal Pendidikan*, Volume: 5 Nomor 12 Desember.

Sadulloh, U. 2010. *Pedagogik; Ilmu Mendidik*. Bandung; Alfabeta.

Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publication.

Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. cet. 4.

Sarbaini. 2015. Pendidikan Berbasis Etnopedagogi: Baiman, Bauntung dan Batuah, Eksplorasi Konsep dan Konten Pendidikan Urang Banjar. In: International Seminar on Ethno Pedagogy, 14 November 2015, Hotel Aria Barito Banjarmasin.

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sri Wahyuni, Els. 2021. "Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santono Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019," *AVATAR 11*, no. 1.

Sri Wahyuni, Elsa. 2021. "Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santono Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 2019," *AVATAR 11*, no. 1.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supratno, Haris. 1996. "Beberapa Alternatif Penelitian Seni Pertunjukan Dengan Pendekatan Holistik dan Multidimensional" Makalah seminar Seni. Surabaya: IKIP.

Surya, Priadi. 2011. Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah. Artikel Ilmiah Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutarto, Ayu dan Setyo Yuwono (editor). 2004. Pendekatan Budaya dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur. Surabaya: Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur bekerjasama dengan Kompyawisda.

Takari dkk, Muhammad. 2008. Masyarakat Kesenian di Indonesia, Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.

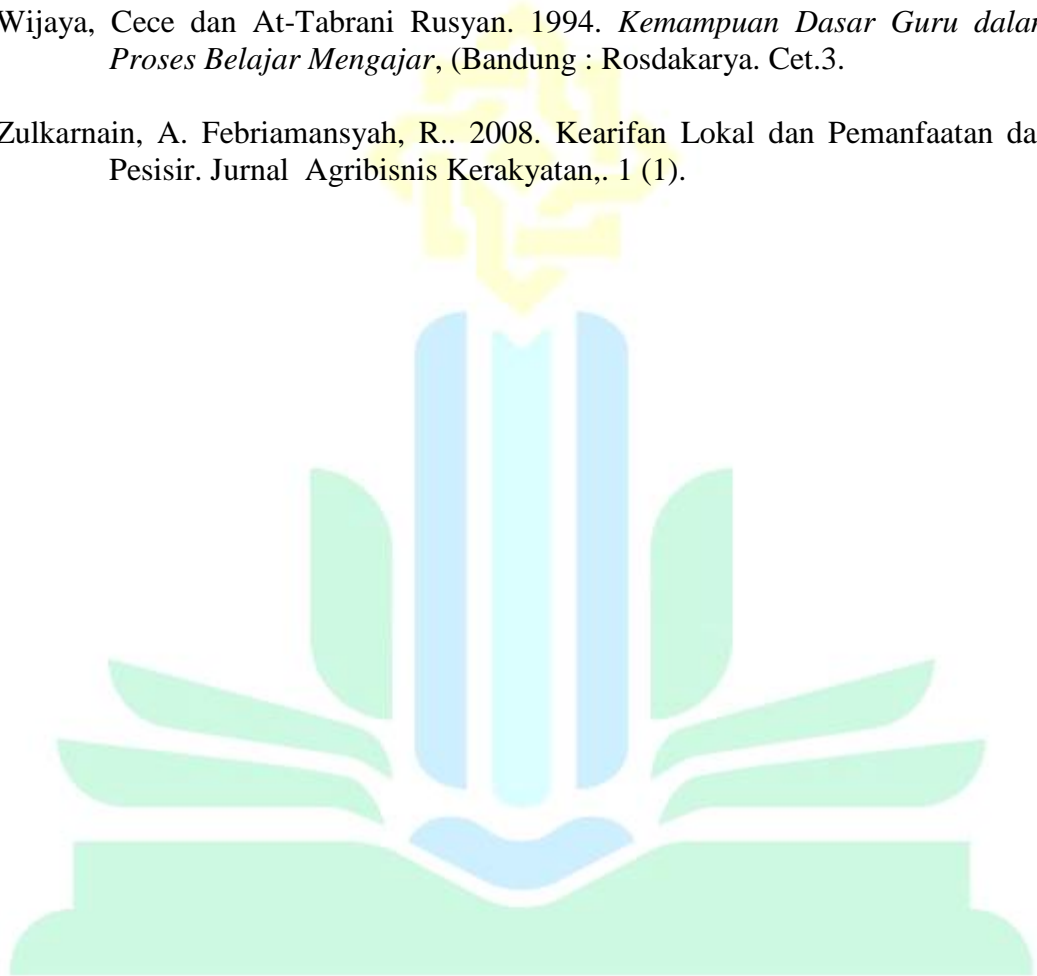
Tilaar, H.A.R dkk. 2015. *Pedagogik Kritis; Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta; Rineka Cipta.

Trisakti Universitas Negeri Surabaya, International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization".

Wido Minarto, Soerjo. 2007. "Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa", jurnal Bahasa dan Seni, Februari.

Wijaya, Cece dan At-Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Rosdakarya. Cet.3.

Zulkarnain, A. Febriamansyah, R.. 2008. Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pesisir. Jurnal Agribisnis Kerakyatan,. 1 (1).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1:

Lampiran 1:

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : M. Alif Amin Sholeh
NIM : T20179087
Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Berbasis Etnopedagogi” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenarnya.

Jember, 20 Mei 2022
Saya yang menyatakan



METERAI
EMPEL
151983649

M. Alif Amin Sholeh
NIM. T20179087

Lampiran 2:

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Kesenian Jaranan Desa Mumbulsari Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama Berbasis Etnopedagogi	1. Kesenian Jaranan 2. Sumber Belajar 3. Etnopedagogi	<ul style="list-style-type: none"> Jaranan Lokasi atau Lingkungan Manusia/Individu Etnopedagogi 	<ul style="list-style-type: none"> Jaranan Kepang Merga Rukun Pemanfaatan tempat dalam melakukan kegiatan belajar kesenian jaranan di dalam masyarakat Tutor sebaya sebagai kegiatan belajar kesenian jaranan dalam masyarakat Tindakan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal kesenian jaranan kepeng merga rukun. 	<p>Data Primer Informan: Wawancara</p> <ul style="list-style-type: none"> Pemerintah Desa Mumbulsari Kabupaten Jember. Ketua Organisasi Kesenian Jaranan di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember Masyarakat Lokal di Desa Mumbulsari Kabupaten Jember. <p>Data Sekunder Observasi dan Wawancara Dokumentasi</p>	<p>Pendekatan Penelitian Deskriptif Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian Penelitian Studi Kasus (<i>Case Study</i>)</p> <p>Teknik pengumpulan Data: - Observasi - Wawancara - Dokumentasi</p> <p>Metode Analisis Data menggunakan Miles, Huberman dan Saldana: - Pengumpulan data - Kondensasi Data - Penyajian Data - Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi</p> <p>Keabsahan Data - Triangulasi Sumber - Triangulasi Teknik</p>	<p>1) Bagaimana muatan materi etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian jaranan kepeng merga rukun di Desa Mumbulsari?</p> <p>2) Bagaimana implementasi etnopedagogi kesenian jaranan kepeng merga rukun dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama?</p>

Lampiran 3:

Pedoman Instrumen Penelitian

1. Kesenian Jaranan

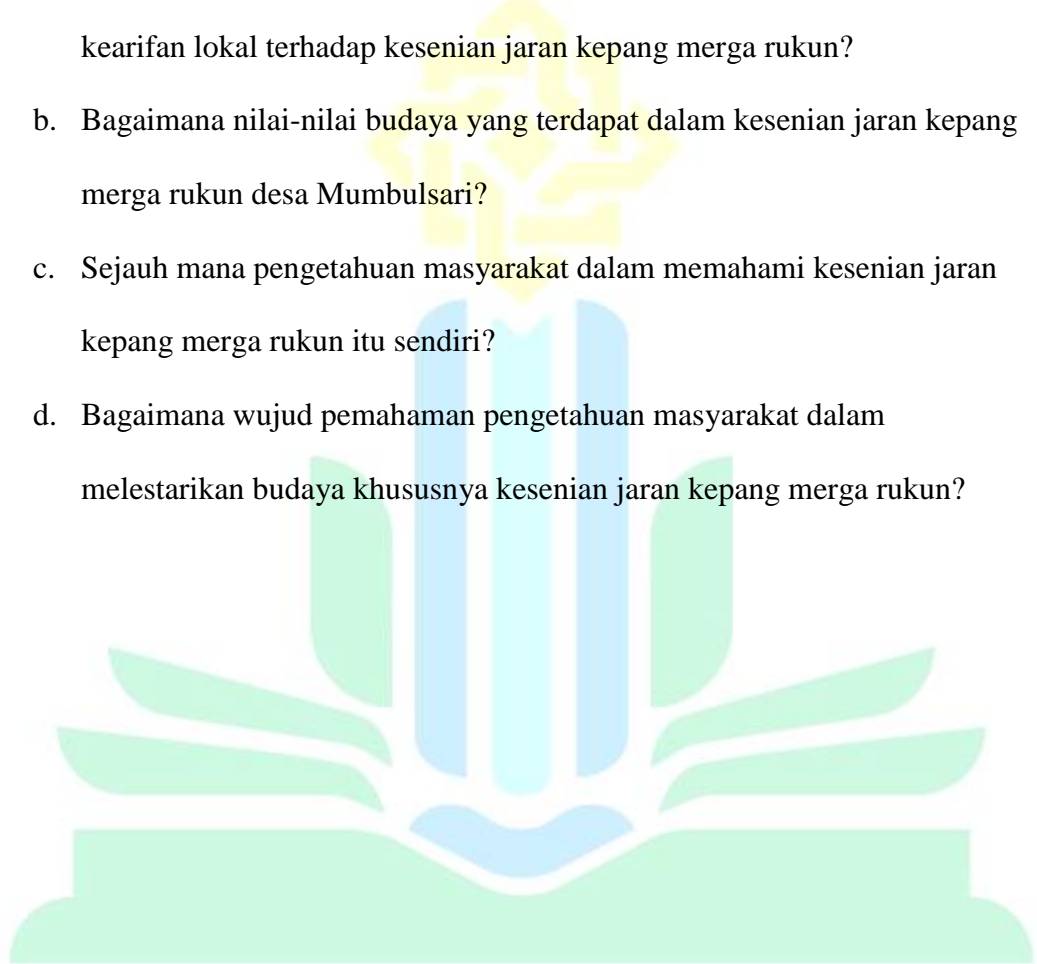
- a. Bagaimana bentuk kesenian jaran kepang merga rukun yang terdapat di Desa Mumbulsari?
- b. Bagaimana sejarah perkembangan kesenian jaran kepang merga rukun di desa Mumbulsari?
- c. Bagaimana wujud karakter dari setiap tarian kesenian jaran kepang merga rukun di desa Mumbulsari?
- d. Bagaimana proses kegiatan dalam melaksanakan kesenian jaran kepang merga rukun di desa Mumbulsari?
- e. Bagaimana tindakan masyarakat dan pengurus dalam melestarikan kesenian jaran kepang merga rukun di desa Mumbulsari?

2. Sumber Belajar

- a. Bagaimana bentuk serta jenis sumber belajar yang terdapat di masyarakat desa Mumbulsari dalam melestarikan kesenian jaran kepang merga rukun?
- b. Bagaimana penerapan sumber belajar yang terdapat di desa Mumbulsari dengan kesenian jaran kepang merga rukun?
- c. Apa saja fungsi sumber belajar dalam penerapan kesenian jaran kepang merga rukun desa Mumbulsari?

3. Etnopedagogi

- a. Bagaimana tindakan masyarakat desa Mumbulsari dalam mempertahankan kearifan lokal terhadap kesenian jaran kepang merga rukun?
- b. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kesenian jaran kepang merga rukun desa Mumbulsari?
- c. Sejauh mana pengetahuan masyarakat dalam memahami kesenian jaran kepang merga rukun itu sendiri?
- d. Bagaimana wujud pemahaman pengetahuan masyarakat dalam melestarikan budaya khususnya kesenian jaran kepang merga rukun?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4:

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : <http://ftik.iain-jember.ac.id> e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2018/In.20/3.a/PP.009/01/2022

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember
Jalan Kamboja RT 01 RW 09 Desa Sumber Tengah Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20179087
Nama : M. ALIF AMIN SHOLEH
Semester : Semester sepuluh
Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "KESENIAN JARANAN DESA
MUMBULSARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SMP BERBASIS
ETNOPELAGOGI" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga
wewenang Bapak/Ibu Muhammad Ali Sobri

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 12 Januari 2022

....., Dekan,

..... Wakil Dekan Bidang Akademik,

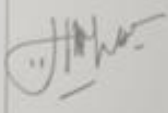

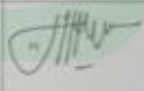

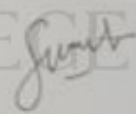
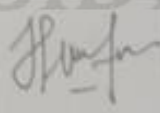



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5:


Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
KESENIAN JARANAN DESA MUMBULSARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL SMP BERBASIS ETNOPELAGOGI

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1	15 Januari 2022	Observasi penelitian dan interview dengan Bpk Sutomo terkait kesenian jaranan	Bpk Sutomo	
2	17 Januari 2022	Observasi dan interview dengan Bpk Wikarto terkait kesenian jaranan sebagai sumber belajar	Bpk Wikarto	
3	17 Januari 2022	Interview dengan Bpk Wijaya	Bpk Wijaya	
4	19 Januari 2022	Observasi penelitian dan interview terkait kegiatan kesenian jaranan yang ada di dalamnya	Bpk Waringin	
5	22 Januari 2022	Interview dengan Bpk Sumadi terkait sumber belajar yang digunakan dalam kesenian jaranan	Bpk Sumadi	
6	26 Januari 2022	Observasi dan Interview terkait pelaksanaan etnopedagogi dalam kesenian jaranan	Bpk Mulyadi	
7	30 Januari 2022	Interview terkait etnopedagogi dalam kesenian jaranan desa Mumbulsari	Bpk Sutomo	

Lampiran 6:

Surat Selesai Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
KECAMATAN MUMBULSARI
DESA MUMBULSARI
Jl. Anggrek No.21, Mumbulsari – Jember 68174

Nomor : 470/04 /23.2004/2022
Lampiran : -
Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Unuversitas Islam Negeri
Jember Fakultas Tarbiyah

Menindaklanjuti surat permohonan izin mengadakan penelitian Nomor
~~2018/m-20/3.a/pt.009/01/2022~~ tertanggal 03 Januari 2022, dengan ini menyatakan bahwa yang
betanda tangan dibawah ini :


Nama : **MUHAMMAD ALI SOBRI**
Jabatan : Kepala Desa Mumbulsari

Memberikan izin mengadakan penelitian kepada :

Nama : **M. ALIF AMIN SHOLEH**
NIM : T20179087
Program Sudi : Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Kesenian jaranan Desa Mumbulsari sebagai sumber belajar
Ilmu Pengetahuan Sosial SMP Berbasis Etnopedagogi
Waktu : 03 Januari – 01 Februari

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mumbulsari, 03 Februari 2022
Kepala Desa Mumbulsari


MUHAMMAD ALI SOBRI

Lampiran 7:

Dokumentasi Foto



Kegiatan wawancara dengan Bapak Sutomo



Kegiatan wawancara dengan Bapak Wikarto



Kegiatan wawancara dengan Wijaya



Alat musik pendukung dalam kesenian jaran kepang merga rukun

Lampiran 8:

Biodata Penulis



Nama : M. Alif Amin Sholeh

NIM : T20179087

Jurusan/Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Alamat : Jl. Kamboja RT 01 RW 09 Desa Sumber Tengah
Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

No. Handphone : -

Riwayat Pendidikan : 1. TK As Sholihin (2003-2005)

2. SDN 01 Mumbulsari (2005-2011)

3. MTs Salafiyah Syafi'iyah (2011-2014)

4. SMA Negeri 01 Mumbulsari (2014-2017)

5. UIN KHAS Jember (2017-2022)